

W = A = R = T = A

# Sejati

Edisi 40 / Maret - April 2004



Tekun Di Atas Kanvas - Noy

## Hanya Satu Talenta?

Warta Sejati, edisi 40 - 2004

## daftar isi

Artikel Utama  
Hanya Satu Talenta?



03

Artikel Utama  
Kuk dan Pemuda



09

Penyegaran Rohani  
Pelari Yang Sejati



15

Petunjuk Kehidupan  
Percaya Diri atau  
Tidak Percaya Diri?



18

Pendidikan Agama  
Surat Dari Bunda



24



28

Kesaksian  
Terombang-Ambing  
Di Tengah Laut



31

Pemahaman Alkitab  
Kisah Ribka



37

Persekutuan Pemuda  
Refleksi Pribadi  
Tentang Hidup Melajang



42

Karikatur  
Talenta



Departemen Literatur  
Gereja Yesus Sejati Indonesia  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah  
Jakarta 14350  
Telp. (021) 65834957  
Faks. (021) 65304149

Email: [Warta.Sejati@gys.or.id](mailto:Warta.Sejati@gys.or.id)

**Penanggung Jawab**

Pdt. Nathan Dermawan

**Redaktur Pelaksana**

Herning W.

**Redaktur Bahasa**

Lidia, Triyanti S., Debora

**Redaktur Alih Bahasa**

Meliana Tulus

**Perancang Grafis/Tata Letak**

Hermin

**Tim Kreatif**

Melly, Nancy, Kim Kuang, Anif D.,  
Punny, Aifin, Christian, Fanny

**Sirkulasi**

Willy Antonius

**Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n: Literasi Gereja Yesus Sejati  
a/c: 252.3000.583

<http://www.gys.or.id>  
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari  
Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974  
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia,  
kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kelangan Sendiri

W • A • R • T • A  
**Sejati**

MAJALAH ROHANI DWI WULAN  
Edisi 40  
Maret - April 2004

## BERIKAN YANG TERBAIK

Makna lirik lagu "Give of Your Best to the Master" sungguh dalam. Dikatakan 'dalam' karena dapat mengakomodasi pesan Tuhan mengenai pelayanan dan persembahan yang hidup. Entah bagaimana latar belakang lagu tadi, yang pasti, lagu tadi dapat membuat kita berpikir tentang sesuatu yang terbaik yang dapat kita berikan kepada Tuhan.

Tetapi apakah yang dimaksud dengan memberikan yang terbaik? Pada saat ditantang untuk memberikan yang terbaik, kadang kita menjadi bingung karena tidak tahu apa yang terbaik yang dapat diberikan. Memberikan yang terbaik kalau dimaknai secara materi maka yang terlintas dalam pikiran kita mungkin adalah hal-hal lahiriah, yang nampak terlihat.

Bila mengkaji berdasarkan Alkitab, tentu saja makna ini sah-sah saja, karena di dalam Alkitab, tuntutan memberikan yang terbaik pun dapat dinilai dari hal-hal yang lahiriah. Misalnya, Tuhan tidak menginginkan persembahan korban yang asal-asalan. Tetapi Dia menentukan syarat korban persembahan, seperti syarat jenis kelamin, syarat tubuh korban tak bercacat, umur korban dan sebagainya yang semuanya Allah meminta yang terbaik (Im. 1:1, 2:1 dst).

Namun korban persembahan dalam sudut pandang lain, tidak hanya berbicara tentang ternak ataupun harta benda, tetapi juga berbicara tentang ketrampilan, kemampuan manusia, yang biasa kita sebut talenta. Karena talenta pun dapat dipersembahkan kepada Tuhan. Orang Lewi di Bait Allah melayani Allah dengan kemampuan dan ketrampilan mereka. Mereka dipilih Tuhan bukan untuk menjadi nelayan, petani atau peternak,

EDITORIAL



tetapi dikhususkan untuk melayani Allah dengan talenta mereka. Sehingga dari suku ini lahir banyak pemuji Tuhan yang hebat dan orang-orang yang mengerti dengan baik pekerjaan kudus di Bait Allah (1Taw. 23). Itulah talenta mereka.

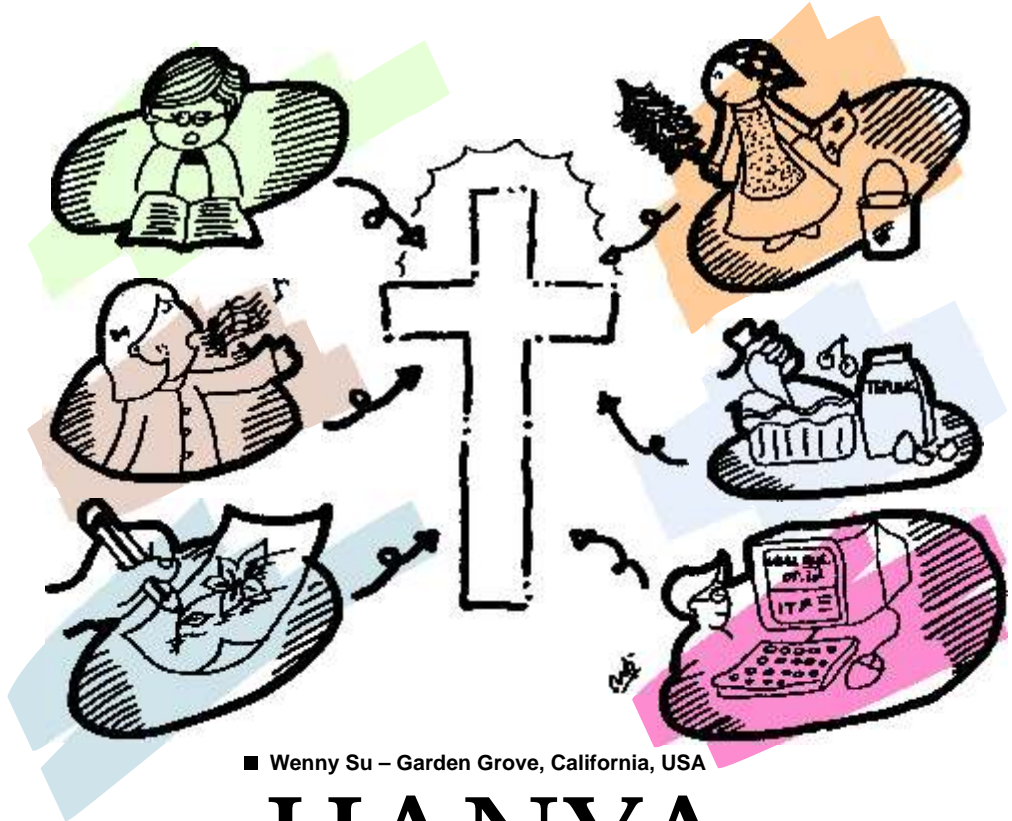
Berbicara tentang talenta, sesungguhnya kita semua pasti memilikinya, entah kita sadari ataupun tidak. Namun yang sering terjadi adalah terkadang kita merasakan talenta milik kita itu begitu kecil artinya. Dalam artikel utama 'Satu Talenta' pada edisi ini, sang penulis ingin mengatakan bahwa walau hanya diberikan satu talenta, tetapi jika dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh, maka akan sangat berguna. Tentu saja, kita setuju dengan pendapat ini. Tapi kita mungkin ragu apakah talenta kita yang satu ini dapat juga memberikan yang terbaik untuk Tuhan? Bukankah ada banyak orang Kristen lainnya yang juga memiliki talenta yang sama seperti milik kita itu. Dan kualitas talenta mereka pun mungkin jauh lebih baik dari talenta kita. Apakah mungkin, dengan talenta kita yang satu ini masih dapat memberikan yang terbaik bagi Tuhan?

Tentu saja mungkin. Memang benar, banyak talenta yang sama. Tetapi Tuhan menilai 'yang terbaik' itu bukan dengan membandingkannya dengan yang lain, tetapi menilainya berdasarkan ukuran dari masing-masing individu. Asalkan kita mempersembahkan yang terbaik dari talenta yang kita miliki, maka itu adalah yang terbaik di mata Tuhan. Walaupun orang menganggap talenta kita itu hanya sekadarnya saja, tetapi di mata Tuhan persembahan kita itu tetap adalah yang terbaik.

Menjadi yang terbaik di mata Tuhan tentu bukan sekadar mempersembahkan saja. Ada hal yang lain yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai kualitas hati yang memberikan. Tuhan juga menuntut hati orang yang bersyukur dan rela dalam memberikan persembahan. Tidak peduli betapa sukarnya kita memberikan persembahan itu, tetap saja harus dengan hati yang rela.

Memberikan yang terbaik pun harus melihat waktu dan kesempatan. Mengabaikan kedua hal tadi dapat mengakibatkan persembahan yang sia-sia. Kesempatan adalah saat waktu Tuhan tiba. Memperhatikan waktu Tuhan adalah lebih penting daripada memaksakan kehendak waktu kita. Dan kita perlu menghargai waktu kita dengan menganggap bahwa setiap waktu dalam pelayanan adalah penting. Dan yang perlu diingat pula adalah bahwa Tuhan tidak pernah menunda-nunda pekerjaan-Nya.

Kalau kita memperhatikan semua yang di atas, maka talenta yang sederhana pun akan menjadi mulia di hadapan Tuhan. Bukan karena banyak atau sedikit tetapi karena kualitas dalam memberikannya itu yang membuatnya menjadi sempurna. Amin.REDAKSI



■ Wenny Su – Garden Grove, California, USA

# HANYA SATU TALENTA?

**K**ata 'menangguhkan' adalah sebuah kata kerja yang berarti menunda tindakan atau berlambat-lambat. Atau secara sederhana dapat diartikan menjadi menunggu sampai besok apa yang dapat dikerjakan hari ini.

Bagi sebagian orang, kebiasaan menunda-nunda ini hanyalah suatu bentuk kemalasan yang sederhana, tetapi tidak demikian bagi mereka yang telah 'mengembangkannya' menjadi semacam suatu 'seni'. Sungguh suatu 'seni' yang luar biasa – membersihkan seluruh isi rumah sehari sebelum mertua datang; mempersiapkan bahan presentasi berdurasi satu jam, lengkap dengan bagan, grafik, dan slide-nya, satu malam sebelum rapat; atau membuat makalah yang tebalnya 15 halaman, 8 jam sebelum batas waktu; semuanya dilakukan dengan mengandalkan adrenalin atau kopi atau bahkan keduanya, sambil mencaci-maki diri sendiri karena tidak memulainya sehari lebih awal. Namun sekalipun usaha kita itu begitu sembrono, kita masih juga dapat

mengecap sedikit keberhasilan dari jerih payah kita. Dan dengan sombong kita menyebutnya “menimbulkan tantangan”, dan membuat diri kita percaya bahwa kita akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik jika berada di bawah tekanan. Maka untuk tugas, proyek, atau makalah berikutnya, kita pun menunda lagi.

Tentu saja, semua ini dengan asumsi bahwa kita mengetahui batas waktunya. Tapi bagaimana jika kita tidak mengetahui batas waktunya yang pasti? Haruskah kita menundanya sampai waktu yang tak terbatas?

"Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum... dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua" (Mat. 24:37-39). Menanggapi peringatan ini, maka tampaknya sikap menunda-nunda bukanlah sikap yang tepat.

Yesus sendiri di dalam Alkitab berulang kali memperingatkan kita supaya “berjaga-jaga” dan “juga siap sedia” menyambut kedatangan-Nya yang kedua kali, karena “tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di Surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri” (Mat. 24:36-44; Mrk. 13:32-37; Luk. 21:34-36). “Aku akan datang seperti pencuri” adalah peringatan-Nya yang terakhir kepada kita dalam Wahyu 3:3. Walaupun peringatan-peringatan ini terus dikumandangkan melalui Alkitab, tetapi kita hanya menonton saja tanpa respon apa-apa sementara tanda-tanda akhir zaman mulai nyata. Kita meyakinkan diri bahwa akhir zaman tidaklah sedekat itu karena gereja belum lagi “sempurna”, dan kita menjadi puas mengetahui bahwa kita masih memiliki “waktu”.

Itu pun dengan asumsi bahwa kita masih hidup untuk melihat kedatangan

Yesus yang kedua kalinya. Atau mungkin kita yakin akan hidup sampai usia 70 tahun, dan bahwa dalam sisa hidup lima tahun terakhir, kita akan sanggup menyelesaikan segala hal yang seharusnya kita lakukan selama lebih dari lima dasawarsa. Bagaimana jika Yesus memutuskan untuk memanggil kita besok? Apa yang harus kita perhatikan pada-Nya atas waktu yang diberikan-Nya kepada kita selama di dunia ini, atas perhatian, bimbingan dan karunia-Nya? Apakah kita siap menghadapi-Nya pada Hari Penghakiman?

### **PERUMPAMAAN TENTANG TALENTA**

Suatu ketika ada seorang yang hendak bepergian ke negeri yang jauh. Dia memutuskan untuk mempercayakan hartanya kepada hamba-hambanya dan memberi mereka sejumlah uang yang berbeda-beda. Kepada yang seorang dia memberikan lima talenta, kepada yang lainnya dua, dan kepada yang ketiga dia memberikan satu, masing-masing menurut kesanggupannya. Hamba yang menerima lima talenta pergi dan mengusahakan serta menggandakan uangnya, demikian juga diperbuat hamba yang menerima dua talenta. Tetapi, hamba yang ketiga menggali sebuah lubang dan mengubur satu talenta miliknya di dalam tanah. Lama berselang, tuan itu kembali dan memanggil hamba-hambanya untuk mengadakan perhitungan dengan mereka.

Hamba yang pertama berkata, “Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.” Dan tuan itu berkata kepadanya, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.”

Demikian juga, hamba yang memperoleh dua talenta memperlihatkan



laba dua talenta yang ia peroleh, dan tuan itu memujinya dengan kata-kata yang hampir sama.

Akhirnya, hamba yang memperoleh satu talenta datang menghadap dan berkata, "Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah. Ini, terimalah kepunyaan tuan!"

Maka jawab tuannya itu: "Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam? Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya."

Tuan itu mengambil satu talenta itu dari padanya dan memberikannya kepada hamba yang mempunyai sepuluh talenta sambil berkata, "Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi" (Mat. 25:14-30).

## **TALENTA**

Pada zaman Alkitab, talenta adalah satuan uang yang kira-kira bernilai 6.000 dinar. Satu dinar sama dengan upah sehari kerja, jadi seorang pekerja biasa memerlukan waktu kira-kira 20 tahun untuk menabung satu talenta (dan itu jika si pekerja hidup dengan 'makan angin'). Pada kenyataannya, seseorang harus bekerja paling tidak dua kali jumlah waktu itu (seumur hidup!) agar dapat menabung uang sebanyak itu.

Jadi, betapa tepatnya bahwa definisi modern dari talenta adalah kemampuan khusus atau kemampuan alami, sebab hanya sesuatu yang kita miliki sejak lahir yang dapat begitu tak ternilai harganya. Kita menggunakan istilah "bertalenta" untuk menggambarkan seorang yang secara alami trampil dalam melakukan sesuatu, seperti menggambar, menyanyi, atau menulis. Benar, ketrampilan-ketrampilan tersebut dapat dipelajari sampai batas tertentu, tetapi daya cipta yang jenius tidaklah dimiliki oleh setiap orang. Itu tidak dapat dibeli. Kita dapat berusaha menjelaskannya secara ilmiah dan mengatakan bahwa itu terjadi karena bagian otak tertentu lebih berkembang atau itu diturunkan oleh kombinasi gen yang ajaib, tetapi intinya adalah kita diberi talenta (atau beberapa talenta) pada saat kita dikandung.

Nah, kata yang berlaku di sini adalah "diberi". Siapa yang "memberi" kita talenta-talenta kita? Orang tua? Jika orang tua dapat memberi kita talenta, maka kita semua akan menjadi Bill Gates. Sungguh mengerikan!

Tidak, kita menerima talenta-talenta kita dari Tuhan, sama seperti kita menerima setiap berkat yang lain dari-Nya. Seperti tuan yang memberikan jumlah talenta yang berbeda kepada setiap hambanya, Tuhan juga memberi kita "karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita" (Rm. 12:6). Di antara kita ada yang memiliki talenta memasak, ada yang membersihkan, ada yang mengajar, dan ada yang berkhotbah, "sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus" (Rm. 12:4-5). Bahkan tubuh Kristus pun membutuhkan lutut dan siku serta jari-jari tangan dan kaki.

Tuhan memberi kita karunia yang

berbeda-beda bukan karena tidak adil atau pilih kasih, tetapi agar kita dapat membuat tubuh-Nya sempurna. “Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman?... Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh?” (1Kor. 12:17-19).

Tuhan tidak lebih mengasihi pendeta daripada juru masak, atau lebih mengasihi guru daripada tukang kebun. Dia sama-sama mengasihi mereka karena semua adalah bagian dari-Nya. Tidak ada yang lebih penting daripada yang lainnya, karena mereka semua dibutuhkan: yang satu memelihara rohani, yang satu memberikan makanan jasmani; yang satu membukakan pikiran, dan yang satu membuat rumah-Nya indah. Tuhan itu adil karena Dia memberikan “kepada tiap orang menurut kesanggupannya”. Lebih banyak talenta kelihatannya seperti lebih banyak berkat dan kasih, tetapi sesungguhnya berarti lebih banyak tanggung jawab. Tanpa memandang tugas atau besarnya tanggung jawab yang kita pikul, kita harus menggunakan talenta-talenta kita untuk membangun orang lain dan memuliakan Tuhan.

Jadi dari sudut pandang rohani, talenta adalah karunia yang diberikan Tuhan. Tuhan mungkin mengharapkan kita menggunakannya dengan cara tertentu, tetapi pada dasarnya itu tetap adalah suatu karunia. Dan karena itu adalah karunia, maka Dia memberi kita kebebasan untuk menjalankan kehendak kita dalam menentukan alasan, waktu, dan cara menggunakan talenta tersebut.

## **HAMBA**

Walaupun talenta adalah suatu karunia, dan walaupun kita dapat memilih bagaimana menggunakannya, tetap saja ada cara yang benar dan cara yang salah dalam melakukan sesuatu, seperti yang dicontohkan oleh hamba-hamba dalam

perumpamaan tadi.

Hamba-hamba yang “baik dan setia”, yang menerima lima dan dua talenta, adalah mereka yang menjalankan talenta dan menghasilkan lebih banyak uang bagi tuan mereka. Mereka “baik” karena mengetahui keinginan tuan mereka dan menghargai talenta mereka dengan menggunakannya semampu mereka.

Hamba yang menerima lima talenta tidak memamerkan kelimpahannya atau bersikap 'sok ngebos' terhadap kedua hamba lainnya karena dia menerima lebih banyak uang; demikian juga hamba dengan dua talenta tidak mengeluh karena menerima lebih sedikit. Sebaliknya, keduanya memiliki satu tujuan dan hanya satu tujuan – menjadi hamba-hamba yang memberikan keuntungan. Mereka “setia” karena setelah disertai harta, mereka menunaikan tugas mereka dan membuatnya berkembang. Dengan tekun, mereka melipatgandakan apa yang telah mereka terima dan memberikan semua yang mereka hasilkan kepada tuan mereka.

Sebaliknya, hamba yang “jahat dan malas” malah menguburkan satu talentanya di dalam tanah. Tindakan ini saja sudah menunjukkan sikapnya yang terang-terangan tidak menghargai satu talenta tersebut. Ia tidak peduli bahwa untuk mendapatkan satu talenta itu, ia perlu bekerja seumur hidup – dia merasa diremehkan karena menerima lebih sedikit daripada hamba yang lain. Karena dengki dan malas, dia lebih memilih membiarkan uang tersebut menganggur daripada menyimpannya di bank agar menghasilkan bunga, sekalipun dia “tahu” bahwa tuannya adalah “manusia yang kejam”. Dan untuk memperbesar kejahatannya, dia malah berusaha untuk membenarkan perbuatannya dengan menyalahkan karakter tuannya!

Alkitab memberitahu kita bahwa hamba haruslah “dapat dipercaya” dan “taat” kepada tuannya (1Kor. 4:2; Ef. 6:5).



Sebagai umat Kristen, kita adalah “hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah” (1Kor. 4:1). Oleh karena itu, kita juga harus melayani Tuhan dengan setia dan taat kepada perintah-perintah-Nya, “jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia” (Ef. 6:6-7).

Seperti hamba-hamba dengan lima dan dua talenta tersebut, kita harus memahami kehendak tuan kita, yaitu Tuhan, dan sungguh-sungguh melakukannya. Janganlah kita meniru hamba dengan satu talenta, yang mengaku mengenal tuannya tetapi malah mencari-cari alasan untuk melalaikan tugasnya. Paulus memberitahu kita bahwa karena Yesus telah mati untuk menyelamatkan kita, maka “jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan” (Rm. 14:8). Dan karena Dia telah terluka, disesah, dan dipukul demi kita, tugas kitalah sekarang untuk memelihara tubuh-Nya, yaitu Gereja.

Kasih Tuhan kepada kita sungguh tidak mengenal batas! Seakan belum cukup bahwa Yesus telah menebus kita dari dosa, Tuhan bahkan memberi kita masing-masing karunia yang berbeda untuk membantu kita melakukan tugas kita. Karunia kita mungkin saja sehebat lima talenta atau kelihatannya sama tidak pentingnya dengan satu talenta, bahkan mungkin saja hanya setengah talenta. Bagaimanapun juga, kita semua telah menerima sesuatu.

Intinya di sini bukanlah berapa banyak yang kita terima, melainkan apakah kita menggunakan milik kita atau tidak. Kita dapat memilih untuk menggunakan karunia kita untuk memuliakan Tuhan, seperti yang

dilakukan oleh hamba-hamba yang baik dan setia, atau kita pun dapat membiarkannya tanpa hasil, seperti yang dilakukan oleh hamba dengan satu talenta. Yang jelas, memiliki hanya satu talenta bukanlah alasan sehingga kita tidak dapat memberikan hasil. Kita semua memiliki satu keahlian yang dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi Tuhan. Apa yang bagi kita kelihatannya sepele mungkin sesungguhnya penting bagi Tuhan.

“Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan... Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan” (1Kor. 12:22-25). Seharusnya kita tidak memandang rendah satu talenta kita, juga tidak, dalam hal itu, memandang rendah satu talenta milik orang lain, karena talenta itu sama pentingnya dengan talenta-talenta lain dalam rangka membuat tubuh Tuhan sempurna.

## **PENGHARGAAN DAN HUKUMAN**

Rasanya sukar dipahami bahwa satu talenta dapat dianggap sama pentingnya dengan lima talenta, tetapi marilah kita melihat situasinya dari sudut pandang sang tuan. Tujuan tuan itu memberikan talenta kepada hamba-hambanya adalah agar mereka dapat menghasilkan lebih banyak talenta. Setelah mengadakan perhitungan, dia memberikan penghargaan kepada kedua hamba yang menghasilkan lebih banyak talenta, dan menolak hamba yang menyembunyikan talentanya di dalam tanah.

Secara sekilas, tampak seolah-olah tuan itu adalah seorang pemberi tugas yang kejam, yang menilai hamba-hambanya hanya berdasarkan apakah

mereka menghasilkan uang atau tidak. Namun Dia mengatakan “Baik sekali perbuatanmu” kepada keduanya, baik hamba yang menghasilkan lima talenta maupun hamba yang menghasilkan dua talenta, membuat keduanya “[bertanggung jawab] dalam perkara yang besar”, dan mengizinkan mereka “masuk ke dalam kebahagiaan tuan [mereka]”. Jika dia hanya memperhatikan jumlah uang yang dihasilkan oleh mereka masing-masing, maka hamba yang menghasilkan lima talenta tentunya menerima kemuliaan yang lebih besar.

Rupanya, masalahnya bukanlah pada uang. Melainkan kesetiaan. Pujian sang tuan terhadap kedua hambanya yang baik berasal dari fakta bahwa mereka berdua “setia dalam perkara kecil”. Jika dibandingkan satu sama lain, hamba dengan lima talenta jelas menghasilkan lebih banyak uang, tetapi jika dibandingkan dengan hasil yang mereka peroleh, keduanya menghasilkan laba sebesar 100 persen. Di mata tuannya, keduanya telah menunaikan tugas.

Jadi teguran “sudahlah seharusnya” yang ditujukan kepada hamba yang malas itu menunjukkan bahwa hamba itu melalaikan tugasnya. Tuan itu berharap menerima sesuatu dari satu talenta miliknya; sekalipun jika satu talenta itu hanya tersimpan di bank, dia berkata, “Aku akan menerimanya serta dengan bunganya.” Tetapi hamba itu begitu “jahat dan malas” sehingga dia bahkan tidak berminat untuk menunjukkan hasil kerjanya.

Entah kita memiliki satu atau dua atau lima talenta, kita masing-masing memiliki potensi untuk memberikan 100 persen usaha kita kepada Tuhan. Sama seperti hamba-hamba yang “baik dan setia” memberikan segala sesuatu yang mereka peroleh untuk Tuhan, demikian juga kita, “jika [kita] makan atau minum, atau jika [kita] melakukan sesuatu yang lain”, kita harus “melakukan semuanya itu untuk

kemuliaan Allah” (1Kor. 10:31). Singkatnya, itulah tugas kita – memuliakan Tuhan.

Sebagai anggota dari tubuh Tuhan, kita mewakili Dia di dunia ini. Perkataan, tingkah laku, dan perbuatan kita, semuanya mencerminkan Dia. Oleh karena itu, kita harus menggunakan karunia-karunia yang kita miliki sebagai pelayanan kita untuk menambah, dan bukannya mengurangi kemuliaan-Nya. “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang... supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya” (Yak. 1:17-18). Buah-buah yang kita hasilkan akan menunjukkan karakter kita. Karena itu kita pun seharusnya berjuang untuk menjadi sempurna, karena dengan menjadi sempurna, maka kita sebagai buah-buah pekerjaan Tuhan, akan menunjukkan kepada orang lain bahwa Tuhan adalah sempurna.

Pada akhirnya, Tuhan akan memberikan penghargaan atas kesetiaan kita. Jika kita menunjukkan kepada-Nya bahwa kita dapat “setia dalam perkara kecil”, maka Dia akan membuat kita “bertanggung jawab dalam perkara besar”. Lagipula bila kita dapat melakukan apa yang diharapkan, kita pun akan diberkati, “karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan”. Singkatnya, semakin banyak tanggung jawab yang kita penuhi, atau semakin banyak buah yang kita hasilkan, maka semakin banyak pula tanggung jawab yang akan Tuhan percayakan kepada kita, dan semakin banyak berkat yang akan Dia berikan kepada kita untuk menunaikan tugas-tugas kita. Lebih jauh lagi, kita akan dapat “masuk dalam kebahagiaan tuan [kita]”. Jadi ketika masa hidup kita di dunia ini telah selesai,

*Bersambung ke hal. 16*

# Kuk dan Pemuda

■ Eng Guan Tay – SINGAPORE



**B**aru-baru ini ada sebuah topik yang hangat diperdebatkan di Singapura tentang para penerima beasiswa yang bermaksud memutuskan perjanjian mereka sebelum menyelesaikan masa bakti yang telah mereka sepakati demi memperoleh beasiswa. Para pria dan wanita muda ini berpendapat, tidak benar jika mereka harus ditahan oleh syarat-syarat dalam sebuah surat perjanjian, terutama pada waktu mereka berada di puncak kehidupan. Entah bagaimana, kaum muda ini tidak menghitung keuntungan yang telah mereka peroleh sebagai penerima beasiswa; juga, mereka tidak dapat merasakan ketidakjujuran mereka dalam menyetujui persyaratan itu tanpa berpikir masak-masak.



Dalam lingkungan yang materialistis, bersikap pragmatis artinya melakukan apa yang paling baik bagi diri sendiri, dan apa yang paling baik bagi diri sendiri itu diukur dengan dolar (tidak butuh uang sen, terima kasih). Bagi sebagian orang, filosofi demikian telah menjadi semacam 'agama'. Dan bagi para penganut 'agama' yang begitu menjunjung tinggi kepentingan pribadi ini, sikap bertahan pada perjanjian yang ada dianggap tabu di saat tawaran yang lebih baik datang.

Bertentangan dengan pandangan hidup ini, ada sebuah ayat dari Kitab Ratapan: "Adalah baik bagi seorang pria memikul kuk pada masa mudanya" (3:27). Sementara banyak gereja sekarang memberitakan bahwa orang dapat melayani Tuhan dan tetap memiliki dunia, umat Kristen sejati harus menyadari bahwa pengajaran-pengajaran Kristus sering kali sama sekali bertentangan dengan konsep-konsep dunia. Jadi walaupun para pemuda di dunia mencari kebebasan dan kelepasan dari tanggung jawab di tahun-tahun terbaik mereka, Alkitab mengajarkan kepada orang-orang muda bahwa mengenakan kuk Allah itu bermanfaat bagi semua.

Ada empat alasan utama mengapa memikul kuk di masa muda itu baik bagi orang-orang muda.

## **1** Jangan Memberikan Sisa Kepada Allah

Waktu mengatakan bahwa mereka seharusnya diizinkan untuk menggunakan setiap kesempatan yang datang pada masa terbaik mereka, secara tidak langsung para penerima beasiswa di Singapura ini mengatakan bahwa yang lain, termasuk lembaga-lembaga yang membiayai mereka, hanya layak mendapat sisa. Kaum muda Kristen yang tidak mengenakan kuk Allah pada dasarnya juga mengatakan hal yang sama kepada-Nya. Ada orang yang menipu diri sendiri

sehingga berpikir bahwa Allah tidak akan keberatan, tetapi kita harus memperhatikan apa yang dikatakan Maleakhi 1:6-14. Saya telah mengadaptasi ayat-ayat ini secara bebas ke dalam kondisi masa kini:

*Seorang anak menghormati bapanya  
Dan seorang hamba menghormati tuannya.*

*Jika Aku ini Bapa,*

*Di manakah hormat yang kepada-Ku?*

*Dan jika Aku ini Tuan,*

*Di manakah takut yang kepada-Ku?*

*Firman Tuhan semesta alam*

*Kepada kamu, hai para imam (lihat 1Ptr. 2:9) yang menghina nama-Ku.*

*Tetapi kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?"*

*Kamu membawa uang cemar ke dalam kotak persembahan, Tetapi kamu berkata,*

*"Dengan cara bagaimanakah kami telah mencemarkannya?"*

*Dengan cara menyangka,*

*"Meja Tuhan boleh dihinakan."*

*Dan jika kamu tidur selama kebaktian,*

*Tidakkah itu jahat?*

*Dan jika kamu bekerja bagi Tuhan setelah kamu menjadi tua dan lemah,*

*Tidakkah itu jahat?*

*Berikanlah hal yang sama kepada majikanmu!*

*Apakah dia berkenan kepadamu?*

*Akankah dia menyambut engkau dengan baik?*

*Firman Tuhan semesta alam...*

*"Sebab dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari*

*Nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa,*

*Dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku*

*Dan juga korban sajian yang tahir;*

*Sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa,"*

*Firman Tuhan semesta alam.*

*“Terkutuklah penipu,  
Yang memiliki kemampuan  
Dan bernazar untuk menggunakannya  
bagi Tuhan*

*Tetapi malah mempersembahkan sisanya –  
Sebab Aku ini Raja yang besar,”  
Firman Tuhan semesta alam,  
“Dan nama-Ku ditakuti di antara  
bangsa-bangsa.”*

Walaupun Alkitab tidak memerintahkan agar setiap orang menjadi pekerja gereja penuh waktu, dengan jelas diharapkan agar setiap umat Kristen membaktikan seluruh hidupnya bagi Tuhan (Rm. 12:1-2). Suatu negara tidak mengharuskan seluruh rakyatnya yang sehat dan tidak bercacat untuk menjadi prajurit, tetapi di beberapa negara seperti Israel dan Singapura, di mana melayani negara adalah suatu kewajiban – semua pria yang sehat dan tidak bercacat diharuskan untuk langsung mengangkat senjata ketika diminta. Demikian pula, Tentara Kristus harus siap sedia meninggalkan segalanya ketika diminta melakukan sesuatu bagi Tuhan. Tetapi, seseorang yang hanya memberikan sisa kepada Tuhan, tidak dapat memberikan persembahan ini, karena seringkali dia merasa bahwa untuk dirinya sendiri pun tidak cukup: tidak cukup waktu, uang, atau bahkan keharmonisan keluarga.

Memikul kuk pada masa muda adalah baik karena Tuhan layak mendapatkan yang terbaik.

## **2** Carilah Dahulu Kerajaan Allah

Khotbah di Bukit menetapkan banyak gagasan mulia, dan pastilah ada beberapa pendengar yang meragukan kemungkinan diwujudkannya hal ini ketika menghadapi kekurangan materi. Yesus menepis keraguan ini dengan menasihati para pengikut-Nya untuk mencari dahulu

kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Lalu Dia meyakinkan mereka dengan berkata, “Maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat. 6:31-33).

Selama bertahun-tahun, saya telah mendapati diri saya kembali dan kembali lagi pada tema ini. Menghadapi tarikan-tarikan studi, karir, dan keluarga yang saling bersaing (tidak harus selalu dengan urutan seperti itu dalam hal prioritas dan kronologi), kebenaran dari pesan ini sering kali menjadi tidak jelas, hilang, atau, bagi beberapa pengunjung gereja, diabaikan saja. Banyak dari orang-orang ini mengemukakan alasan, “Kalau aku tidak memperhatikan diri sendiri (karirku, keluargaku), siapa lagi yang akan melakukannya? Tuhan tidak membutuhkan aku (dan Dia bahkan dapat mengurus urusan-urusan-Nya sendiri!), tetapi yang pasti keluargaku membutuhkan aku.”

Pendapat ini gugur, sebab Tuhan akan bertanya, “Tidakkah engkau mempercayai-Ku?” Iman tanpa perbuatan adalah mati. Faktanya adalah, ketika kita berjuang bagi diri sendiri, sering kali perjuangan itu adalah untuk meningkatkan saldo bank yang jumlahnya sudah memadai atau untuk mencari kedudukan dan kelengkapan di dalam karir kita. Tidak ada orang Kristen yang saya kenal yang menderita kelaparan karena bekerja untuk Tuhan. Seseorang menolak untuk memikul kuk di masa mudanya karena dia berpikir bahwa ladang Tuhan, tempat dia dipanggil untuk melayani, tidaklah setara dengan rumput dan buah-buahan di dunia di luar. Dan ini adalah benar, walaupun dalam hal ini nampaknya bukanlah dengan hasil yang diharapkan Tuhan, sebab tak ada orang yang dapat melayani dua tuan (sebuah kalimat yang digunakan Yesus sebagai pengantar bagi nasihat-Nya untuk mencari dahulu Kerajaan Allah; Mat. 6:24).

Saya bukannya sama sekali menentang asuransi dan investasi. Namun demikian sungguhlah menyedihkan, kalau

seseorang sampai meregangkan dirinya hingga batas maksimum agar dapat membayar premi dan hipotek bulanan, dan kemudian mengatakan bahwa dia tidak punya uang atau waktu untuk orang tua atau gereja, karena dia harus bekerja begitu keras untuk membayar semua ini. Sebagai tambahan, orang yang bekerja berlebihan ini akan melewatkan kebaktian-kebaktian di gereja karena dia perlu beristirahat, dan kemudian, sekali atau dua kali setahun, dia menghilang bersama keluarganya selama satu atau dua minggu untuk mendapatkan selingan yang layak dan untuk mengisi kembali baterainya demi sekali lagi berpacu dengan dunia.

Memikul kuk Tuhan pada masa muda adalah baik karena itu akan membuat kita terhindar dari memikul kuk dunia. Walaupun upah dari dunia kelihatannya lebih gemerlap, banyak orang yang memilih jalan ini telah merasakan buah-buah yang pahit:

*Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.  
(1Tim. 6:10)*

Tetapi mereka yang percaya kepada Tuhan dan mencari dahulu kerajaan-Nya telah mendapati bahwa janji-Nya terbukti. Walaupun sangat sedikit orang yang telah mengambil pilihan ini dianggap “berprestasi hebat” di dalam dunia, damai sejahtera dan sukacita yang mereka peroleh dalam hal kesehatan, keharmonisan keluarga, dan penyelamatan jiwa, tentulah telah memberikan arti kehidupan yang sesungguhnya.

## 3 Melatih Tubuh

*Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak. (1Kor. 9:24-27)*

Ayat ini mengingatkan kita bahwa tidak setiap orang yang ikut serta dalam pertandingan akan memperoleh hadiah (lihat Mat. 22:14). Banyak atlet masa kini yang menjadi juara telah memulai latihan mereka sejak masih sangat muda. Demikian pula, kita menyuruh anak-anak kita agar menguasai pelajaran mereka sejak usia dini, dan kita membantu dengan mendisiplinkan mereka dan menyediakan dukungan finansial dan pelajaran tambahan. Orang-orang muda pada masa awal karir mereka diminta untuk berusaha secara maksimal dan belajar sebanyak mungkin. Lalu mengapa orang-orang ini berpikir bahwa mencapai Surga adalah suatu hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha?



Memikul kuk pada masa muda adalah baik karena dengan berbuat demikian, kita mendisiplinkan dan melatih diri sendiri dalam firman dan pekerjaan Tuhan, dan juga menyelamatkan diri sendiri maupun orang-orang yang kita kasih. Tidak ada istilah terlalu dini untuk memulai.

Jika kita terlalu lambat memasuki pertandingan, mungkin sekadar menyelesaikannya pun kita tidak dapat, apalagi memenangkannya. Jika kita tidak ikut dalam pertandingan sampai sudah terlambat, kita akan mendapati diri kita didiskualifikasi karena tidak memenuhi persyaratan.

Kita sangat bersukacita waktu seorang saudara yang hilang kembali kepada Tuhan dan melayani-Nya dengan setia. Tetapi, kita tidak boleh mengidolakan perumpamaan tentang anak yang hilang ini dan membayangkan bahwa skenario ini sesungguhnya lebih baik karena anak yang hilang itu dapat melayani Tuhan dengan keyakinan yang lebih kuat setelah tersesat di dalam dunia. Kesaksian seperti ini memang berkekuatan, tetapi anak yang hilang itu sendiri akan memberitahu kita bagaimana dia berharap seandainya dia lebih bijaksana dan terhindar dari semua penderitaan, dan betapa indahnya jika dia dapat menebus kembali tahun-tahun yang terbuang itu.

Berapa banyak usaha yang harus kita lakukan? Perenang berlatih kira-kira dua jam setiap hari, tujuh hari dalam seminggu. Jika mulai pada usia lima tahun dan masuk ke liga utama pada usia duapuluh, seorang pelempar bola (pitcher) baseball profesional akan telah melemparkan kira-kira sejuta bola. Karena itu, menghadiri kebaktian empat kali seminggu untuk mempersiapkan diri masuk ke Surga tidak kelihatan terlalu fanatik, bukan?

## 4 Memegang Contoh Ajaran yang Sehat

Iman sejati diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses magang. Yesus melatih murid-murid-Nya, dan para rasul menerima murid-magang bersamaan dengan pelayanan mereka. Contohnya, Barnabas membawa Yohanes yang disebut Markus, dan Paulus melatih Silas dan Timotius (Kis. 15:37-16:3).

Para murid-magang seperti Markus dan Timotius adalah orang-orang muda. Faktanya, Paulus sendiri masih muda (Kis. 7:58) ketika dia dipilih oleh Yesus. Dan ketika bersama dengan Yesus, kedua belas rasul juga relatif masih muda. Mempelajari firman Tuhan waktu masih muda sangatlah optimal dalam menyerap seluruh kebaikan Injil. Usia membawa pengalaman, tetapi juga sangat sering membawa prasangka dan kepentingan diri sendiri, yang dapat menghalangi pertumbuhan firman Tuhan secara sempurna di dalam diri kita (lihat Mat. 13:22). Di samping itu, kita semua tahu bahwa usia membuat kita menurun, baik secara fisik maupun mental (Pkh. 12:1-5), dan usia berarti kurangnya waktu (Pkh. 12:6-7).

*Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus... Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. (2Tim. 1:13, 2:2)*

Para pemuda harus memikul kuk dengan rasa hormat untuk mengenal firman Tuhan dan berjuang demi kebenaran (Yud. 3). Gereja berada dalam bahaya kalau kita melemparkan tugas pembelaan kebenaran kepada sedikit orang baik, dan orang-orang tua pula. Ketika orang-orang baik ini meninggal (sudah seharusnya), atau jika beberapa dari mereka tersesat (mungkin saja), kebenaran akan dikompromikan dan diselewengkan oleh serigala-serigala ganas yang sangat ingin menghancurkan gereja (Kis. 20:28-30). Tetapi, jika kita memupuk sekumpulan besar jemaat yang dapat membedakan firman Tuhan dengan benar (2Tim. 2:15; Kis. 17:11), dan yang tidak menyerahkan keputusan tentang doktrin hanya ke dalam tangan beberapa orang, maka tidak akan mudah bagi Iblis untuk merusak gereja.

Selama bertahun-tahun, kita menemukan bahwa minat untuk melakukan Pemahaman Alkitab cenderung turun di antara para pemuda, paling tidak di beberapa tempat. Kecenderungan yang meningkat, orang-orang muda sepertinya lebih menyukai pilihan-pilihan lain seperti paduan suara, tugas-tugas teknis dan pemeliharaan, dan pekerjaan organisasi. Banyak yang menghindari pekerjaan yang melibatkan membaca, menulis, dan menguraikan pengajaran-pengajaran Tuhan yang ada di dalam Alkitab. Tetapi baru-baru ini, kita telah melihat sejumlah pemuda yang menunjukkan minat yang sungguh-sungguh terhadap firman Tuhan. Kita berdoa agar kebangkitan ini akan bertahan dan bertumbuh semakin kuat.

Adalah baik bagi kita untuk memikul kuk di masa muda kita karena "kita menuai apa yang kita tabur." Penderitaan yang terjadi karena memikul kuk akan memberikan manfaat kepada generasi berikutnya. Karena dengan memelihara kebenaran dengan cara menyerapnya, para pemuda masa kini menjamin masa

depan yang baik bagi keturunan mereka. Hanya dengan meneruskan proses magang inilah, kita dapat mematahkan siklus kemunduran berikut ini:

*Satu generasi menderita bagi Tuhan.*

*Mereka diberkati oleh-Nya.*

*Generasi berikutnya menikmati berkat jasmani karena orang tua.*

*Mereka mengabaikan kuk Tuhan.*

*Generasi berikutnya menderita karena kebenaran dikompromikan.*

*Mungkin, mereka mencari kebenaran dan menemukannya lagi.*

*Mungkin, mereka dihancurkan.*

*Jika yang pertama, akankah siklus ini terulang?*

*Jika yang kedua, kita akan dikalahkan.*

Hidup memiliki arti dan penuh dengan pengharapan bagi orang-orang yang hidup dengan cara yang dikehendaki Tuhan. Ini artinya suatu kehidupan yang berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Banyak yang telah mencobanya dan menemukan bahwa itu adalah benar. Marilah kita saling menasihati, dan terutama bagi para pemuda kita, di dalam jalan-Nya.

*Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan,*

*Oleh sebab itu aku akan berharap:*

*Tak berkesudahan kasih setia TUHAN,*

*Tak habis-habisnya rahmat-Nya,*

*Selalu baru tiap pagi;*

*Besar kesetiaan-Mu.*

*"TUHAN adalah bagianku," kata jiwaku,*

*"Oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya!"*

*TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya,*

*Bagi jiwa yang mencari Dia.*

*Adalah baik menanti dengan diam*

*pertolongan TUHAN.*

*Adalah baik bagi seorang pria memikul kuk pada masa mudanya.*

*(Rat. 3:21-27)*



# Pelari yang Sejati



Di dalam 1 Korintus 9:24-26, Paulus mengatakan bahwa umat Tuhan dapat diumpamakan sebagai seorang pelari yang sedang bertanding. Pelari dalam suatu pertandingan berada di lintasan dengan keadaan sedang berlari sekuat tenaga menuju kemenangan. Garis akhir menjadi tujuan utamanya. Begitu pula dengan keadaan kita sebagai pengikut Kristus. Kita berlari-lari menjalani kehidupan dengan tekun supaya tetap berada di jalan Tuhan sampai memperoleh tujuan kita, yaitu panggilan Surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus (Flp. 3:14).

## **KELUAR DARI LINTASAN**

Perjuangan seorang pelari maraton untuk mencapai garis akhir, yang mungkin saja belum terlihat, tidaklah mudah. Banyak godaan yang bisa membuat pelari menjadi terlena. Mungkin di sebelah kiri dan kanan lintasan terlihat pohon-pohon yang berbuah lebat. Dan tampak orang banyak berada di sekitarnya sedang menikmati buah pohon tersebut. Tanpa disadari pelari tersebut menelan ludah, penuh hasrat untuk ikut bersama orang banyak menikmati buah pohon itu.

Bila ia tak sanggup menahan keinginannya, dan menghampiri salah satu pohon untuk memetik buahnya yang ranum dan menggiurkan itu, maka dapat mengakibatkan ia keluar dari lintasan dan gagal dalam pertandingan tersebut. Tujuan semula mengikuti pertandingan menjadi terlupakan, digantikan dengan mengejar kepuasan sejenak.

Dalam kehidupan rohaninya, umat Tuhan juga sering mengalami kejadian seperti di atas. Ketika berada di dalam jalan Tuhan, banyak kenikmatan dunia yang lebih menggoda untuk segera dikejar. Uang, makanan, pekerjaan, pangkat, nama, bahkan pasangan hidup, dapat membuat umat Tuhan dengan cepat melupakan tujuan semula. Hal ini terlihat jelas di dalam kehidupan gereja.

## **MEMPERLAMBAT LAJU LARINYA**


Kemungkinan lain, tiba-tiba angin berhembus perlahan menerpa tubuh pelari. Pelari yang sedang kelelahan menikmati hembusan angin yang menyegarkan itu dan menjadi terlena olehnya. Selintas,

*Bersambung ke hal. 27*



## Sambungan dari hal. 8

Kita harus berhati-hati agar tidak membiarkan karunia-karunia kita terlalaikan, karena semakin sedikit kita menggunakannya, semakin sedikit pula berkat yang akan kita terima. Lingkaran setan ini akan terus berlanjut sampai kita menjadi tidak produktif, dan terjadilah “siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya”. Tanpa buah-buah yang menunjukkan jerih payah kita, talenta kita menjadi sia-sia, dan Tuhan akan mengambil kembali tanggung jawab sekecil apa pun yang tadinya Dia percayakan kepada kita dan memberikannya kepada orang lain. Kita bukan hanya akan dibiarkan kekurangan, tetapi juga akan “dicampakkan... ke dalam kegelapan yang paling gelap”. Tentu kita tahu arti dari “kegelapan” itu.

Kesetiaan perlu dinyatakan dengan waktu. Jadi sebelum kita memutuskan untuk menunda pekerjaan kita bagi Tuhan sampai lima tahun terakhir hidup kita, kita harus ingat bahwa tidak ada undian, tidak ada satu pun prestasi besar yang dapat menyatakan, “Tuhan, aku telah setia.” Hanya Tuhanlah yang dapat memberitahukan seberapa setiakah kita, tetapi sayangnya, itu baru akan terjadi pada Hari Penghakiman. Namun demikian, kita dapat menggunakan setiap kesempatan untuk melayani Dia dengan kasih. Kita dapat mulai menimbun bagi diri kita sendiri harta di Surga, mungkin cukup banyak sehingga tidak menjadi masalah kapan Yesus memutuskan untuk melawat kita – tahun depan, atau besok, atau hari ini. Jika kita berusaha sebaik mungkin untuk menyatakan kasih kita melalui kesetiaan, maka Dia juga akan berkata kepada kita, “Baik sekali pekerjaanmu, hai hamba yang baik dan setia.” 

20 Februari 2004

**Syalom,**

Saya bersyukur dan berterima kasih buat Warta Sejati dimana saya banyak diberkati dan membantu saya dalam pelayanan saya, sehingga kehidupan rohani saya semakin bertumbuh di dalam Yesus.

Saya mengetahui majalah rohani Warta Sejati dari teman saya. Di sini saya juga boleh dikirim untuk membantu pelayanan saya, karena di tempat pelayanan saya sangat sulit untuk mendapat buku-buku rohani, apalagi tempat pelayanan saya di pedalaman dan juga kehidupan sehari-hari hanya pas-pasan dan saya sebagai hamba Tuhan sangat sulit untuk bertumbuh apalagi terhadap jemaat yang saya layani.

Jadi kalau tidak keberatan buat Warta Sejati boleh membantu kami lewat buku-buku rohani baik majalah atau Alkitab agar kami dapat bertumbuh di dalam Yesus.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak buat seluruh tim Redaksi Warta Sejati yang masih mau peduli terhadap hamba Tuhan di pedalaman.

Tuhan Yesus memberkati.

Rudi Siahaan  
Kal-Bar

**Redaksi:**

Sukacita di dalam pelayanan kami semakin besar setelah mendengar Warta Sejati telah menjadi berkat bagi pelayanan Bapak di Kalimantan Barat. Kami akan mengirimkan secara rutin edisi-edisi Warta Sejati berikutnya. Tuhan memberkati.

Desember

Tanggal	Keterangan	Jumlah	Total
01 Des 03	Mary Monalisa Nainggolan - Jakarta [WS-0504]	Rp. 50,000	
01 Des 03	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 25,000	
03 Des 03	Wang Mei Siang - Jakarta	Rp. 5,000	
05 Des 03	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 795,000	
05 Des 03	KD 567 - Tangerang	Rp. 10,000	
05 Des 03	Phan Janto - Banjarmasin	Rp. 50,000	
09 Des 03	NN - Jakarta	Rp. 20,000	
09 Des 03	ND (Amplop No. 2494) - Jakarta	Rp. 100,000	
16 Des 03	Heng Meng Nieng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50,000	
17 Des 03	Aryanti K. M. Riwoe - Surabaya [WS-0483]	Rp. 10,000	
22 Dec 03	NN - Jakarta	Rp. 200,000	
22 Des 03	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
23 Des 03	Erminda - Jakarta	Rp. 100,000	
23 Des 03	Rusmawaty - Jakarta	Rp. 1,000,000	
24 Des 03	Steven Andreas - Jakarta	Rp. 100,000	
24 Des 03	Erwin Gunadi - Jakarta	Rp. 500,000	
29 Des 03	Aryanti K. M. Riwoe - Surabaya [WS-0483]	Rp. 10,000	
29 Des 03	Bertha Gunawan (TB Pondok Mazmur) - Jakarta	Rp. 50,000	
30 Des 03	Henny Agustina / Goldia - Malang [SB-1178]	Rp. 200,000	<b>Rp. 3,305,000,-</b>

Januari

02 Jan 04	Erminda - Jakarta	Rp. 100,000	
05 Jan 04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 643,000	
06 Jan 04	NN - Jakarta	Rp. 50,000	
15 Jan 04	Maria Tanuwiriyi - Jakarta [WS-0611] 15/11	Rp. 100,000	
15 Jan 04	Maria Tanuwiriyi - Jakarta [WS-0611] 27/12	Rp. 280,000	
19 Jan 04	Amplop No. 122 - Jakarta	Rp. 20,000	
26 Jan 04	Riani Gerdina - Bandung [WS-0546]	Rp. 100,000	<b>Rp. 1,293,000,-</b>

Februari

06 Feb 04	Heng Meng Nieng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50,000	
09 Feb 04	Aryanti K. M. Riwoe - Surabaya [WS-0483]	Rp. 10,000	
09 Feb 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
09 Feb 04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 767,000	
10 Feb 04	Erminda - Jakarta	Rp. 100,000	
10 Feb 04	NN - Jakarta	Rp. 100,000	
10 Feb 04	NN - Jakarta	Rp. 65,000	
12 Feb 04	Johny Kim - Banjarmasin	Rp. 750,000	
12 Feb 04	Li Ho Lie - Banjarmasin	Rp. 15,000	
12 Feb 04	Tjeng Swie Tian - Banjarmasin	Rp. 50,000	
12 Feb 04	Kie Teng - Banjarmasin	Rp. 10,000	
12 Feb 04	NN - Banjarmasin	Rp. 20,000	
12 Feb 04	Tjing Pey - Banjarmasin	Rp. 155,000	
27 Feb 04	Sujono - Salatiga	Rp. 20,000	
27 Feb 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	<b>Rp. 2,172,000,-</b>

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia (1 Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke :

**BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 262.3000.583**

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.  
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

■ PCC - USA



# Melayani Tuhan Dalam masa Mudaku: Tidak Percaya Diri Atau Percaya Diri?

**Pemuda. Pemuda + kuliah. Pemuda + kuliah + pelayanan di gereja.**  
*Apakah hal ini begitu akrab dengan hidup kita? Dalam suatu dunia yang sempurna, berjerih lelah bagi Tuhan adalah tanpa halangan dan berkemenangan. Sayangnya dalam kenyataan, ketika kita dipercaya untuk mengerjakan suatu pekerjaan kudus, biasanya juga akan mendatangkan stres.*

*Kehidupan seorang pelajar seringkali merupakan suatu pergumulan yang tiada henti untuk menyeimbangkan tuntutan tugas sekolah, teman-teman, dan berbagai kegiatan. Dan hidup sebagai pelajar Kristen juga menambahkan persyaratan lainnya, yaitu menyediakan waktu bagi pemupukan rohani dan pekerjaan kudus.*

*Adakalanya kita mungkin merasa enggan untuk menerima tanggung jawab tertentu. Bukan dikarenakan kita terlalu sibuk (walaupun mungkin kita mengatakan demikian), tetapi karena ada sesuatu dalam diri kita yang menahan kita untuk melakukannya. Apakah itu?*

## TIDAK PERCAYA DIRI

Sebelum menjawab pertanyaan ini, marilah kita terlebih dahulu memeriksa beberapa pandangan umum mengenai pemuda. Ada pandangan ekstrim yang menganggap para mahasiswa sebagai jiwa-jiwa yang tersesat dipenuhi dengan ketidakpastian akan apa yang mereka suka dan siapa diri mereka, dan dibuat bingung oleh keraguan akan makna diri dan kemampuannya.

Sementara pandangan ekstrim lainnya menggambarkan para pelajar sebagai sosok yang terlalu percaya diri, yang merasa tahu segalanya, terlepas apakah mereka memang benar mengetahuinya atau tidak, mereka tidak mau menerima nasihat dari orang-orang yang lebih tua atau pihak yang berwenang.

Ketika mulai kuliah, saya mulai mengikuti Kelas Pemahaman Alkitab Pemuda yang diadakan setiap Jumat malam. Sebuah daftar nama peserta telah dibuat dan nama-nama yang berjumlah kurang dari selusin itu dijadualkan untuk secara bergantian memimpin Kelas Pemahaman Alkitab tersebut.

Walaupun saya adalah seorang guru pendidikan agama (Sekolah Minggu) dan telah memiliki beberapa pengalaman mengajar lainnya, namun tak urung saya pun merasa takut ketika memikirkan harus memimpin Kelas Pemahaman Alkitab untuk pertama kalinya. Karena kebanyakan dari peserta telah bergantian memimpin, maka tak lama saya pun diminta untuk ikut ambil bagian.

Untungnya, reaksi pertama saya, walaupun tidak diucapkan dengan suara yang keras adalah, "Baiklah!" Saya bersikap demikian bukan karena malas atau ingin menolak, tapi karena saya berpikir: "Siapakah saya ini?" Apa

hak saya untuk mengajar orang lain, yang beberapa di antaranya lebih tua beberapa tahun dari saya, tentang apa yang semestinya dilakukan.

Bahkan saya sendiri terkadang tidak tahu apa yang harus saya lakukan! Namun, setelah beberapa kali menolak dengan canggung bujukan-bujukan mereka untuk memasukkan nama saya dalam jadual, akhirnya saya menyetujuinya, dengan menyadari bahwa ini juga adalah tugas yang telah diterima pemuda lainnya dengan rela dan sukacita.

Bagi sebagian orang, memimpin Kelas Pemahaman Alkitab Pemuda mungkin bukanlah suatu masalah besar, tetapi bagi sebagian orang lainnya, dengan memikirkannya saja telah cukup untuk membuat perut mulas. Dalam kasus saya, berbicara di depan umum bukanlah masalah utama, tetapi saya tidak yakin akan diri saya dan ragu apakah saya dapat membangun orang lain.

Walaupun saya tidak begitu ingat secara spesifik seperti apa rincian pengalaman pertama kali memimpin Kelas Pemahaman Alkitab itu, namun saya tahu pasti bahwa, terlepas dari segala kekuatiran saya, ternyata semuanya telah berjalan dengan relatif lancar.

Seminggu menjelang giliran saya memimpin Kelas Pemahaman Alkitab tersebut, saya menjadi semakin kuatir. Namun, saya tidak membiarkan ketidakmampuan itu menghambat saya, sebaliknya saya menjadi semakin mendekati diri kepada Tuhan untuk memohon pertolongan-Nya.



Melalui pengalaman yang kecil namun bukan berarti tidak penting ini, saya memahami bahwa rasa tidak percaya diri dapat menghambat pertumbuhan rohani bila kita membiarkan diri kita dikuasai oleh kekuatiran atas segala ketidakmampuan kita.

### **Bersandar Pada Tuhan**

Bila kita mengatasi rasa tidak percaya diri itu dengan bersandar pada Tuhan, maka kita sungguh dapat berhasil. Nyatanya, banyak tokoh besar di Alkitab yang dipanggil Allah tidak memiliki karunia ataupun bakat yang luar biasa. Bahkan beberapa di antara mereka justru memiliki sifat-sifat yang kita pikir mungkin dapat menghalangi pekerjaan mereka.

Contohnya, Musa sendiri pada mulanya enggan untuk memimpin bangsa Israel karena ia adalah seorang yang “berat mulut dan berat lidah” (Kel. 4:10). Orang yang cepat-cepat menggambarkan dirinya sebagai seorang yang kurang pandai berbicara kelihatannya bukanlah calon yang ideal untuk seseorang yang diharapkan dapat mempengaruhi lebih dari setengah juta bangsa Israel, belum termasuk para wanita dan anak-anak, agar berani

mengambil resiko mengikutinya dan ditambah lagi sebelumnya harus terlebih dulu meyakinkan Firaun untuk membebaskan mereka (Kel. 12:37).

Demikian pula Gideon dan Saul. Ketika dipilih menjadi pemimpin bangsa Israel, mereka menjawab bahwa mereka berasal dari suku yang paling kecil dari bangsa Israel, kaum yang paling lemah dalam sukunya, dan seperti yang dikatakan sendiri oleh Gideon, bahwa ia adalah yang paling muda di antara kaum keluarganya (Hak. 6:15).

Memilih calon yang kurang tepat untuk memegang peranan yang penting kelihatannya tidak masuk akal, namun cara Allah memang tak terselami. Ketika kita menyadari akan keterbatasan kita, maka kita akan bersandar kepada Tuhan untuk mengisi kekurangan kita – intinya, ketika kita lemah, maka kita kuat.

Selain itu, orang lain akan dapat melihat pekerjaan Tuhan dalam diri kita dan memuliakan nama-Nya. Jika Allah memilih seorang pemimpin yang pemberani dan berkarisma untuk menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan, maka sangatlah mungkin bahwa banyak orang yang akan menggantungkan iman mereka kepada orang tersebut dan bukan kepada Allah.

Dengan memilih para pekerja, yang bagi kebanyakan orang dianggap paling tidak tepat, maka orang akan dapat melihat bahwa kemenangan yang kemudian diraih adalah jelas hasil dari kekuatan Allah yang luar biasa dan bukan karena kemampuan orang tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam 1 Korintus 1:26-27,29:

*Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat ... supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah.*

## **Mengimani Kuasa-Nya**

Bila kita tidak berpaling kepada Tuhan dalam ketidakberdayaan kita dan terus meragukan diri kita, maka sebenarnya kita meragukan Tuhan. Walau kita percaya bahwa Tuhan itu ada, namun bila kita tidak dapat mempercayai bahwa Tuhan sanggup menolong kita, maka itu berarti kita meragukan bahwa kuasa Tuhan yang besar dapat mengubah kita.

Contohnya adalah ketika Petrus menapakkan kakinya untuk berjalan di atas air menghampiri Yesus, ia mulai tenggelam ketika ia melihat angin kencang dan ombak yang menerpanya. Yesus kemudian menegurnya, sambil berkata, "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?"

Namun, Petrus sungguh percaya akan kuasa penyelamatan Yesus, karena ketika ia mulai tenggelam, ia dengan segera berseru, "Tuhan, tolonglah aku!" Jadi, mengapa Yesus menegur Petrus sebagai orang yang kurang percaya? Karena tanpa adanya keyakinan bahwa kehadiran Allah membuat segala sesuatu menjadi mungkin, maka iman kita tidaklah sempurna.

## **PERCAYA DIRI**

Sekarang, anggaplah bahwa kita telah dapat mengatasi rasa kurang percaya diri kita dan siap untuk melakukan lebih banyak pekerjaan kudus. Apakah kepercayaan diri atas kemampuan kita dalam melayani Tuhan menandakan bahwa kita ini sombong? Sekali lagi, itu semua tergantung dari apa yang akan kita lakukan dengan rasa percaya diri tersebut.

## **Mengandalkan Usaha Sendiri**

Setelah dapat membiasakan diri dalam memimpin Kelas Pemahaman Alkitab pada hari Jumat malam dan kadang dalam kelompok kecil pada kebaktian Sabat, serta juga setelah diberikan kesempatan untuk memimpin berbagai macam kegiatan pendidikan agama, saya mulai menyadari bahwa saya memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan.

Pada saat yang bersamaan, saya pun mulai bertanya-tanya apakah keyakinan diri ini menandakan bahwa saya telah menjadi sombong. Saya menyadari benar kenyataan bahwa kesombongan akan mendahului kehancuran. Dan hal ini membuat saya mulai memikirkan apakah kepercayaan diri yang baru saya temukan ini sebaliknya akan menjadi kesombongan yang tersembunyi.

Untuk mengetahuinya, saya memutuskan untuk berusaha semampu saya untuk "bersikap rendah hati." Sayangnya, hal ini malah menunjukkan bahwa saya pun telah memiliki pengertian yang salah akan kerendahan hati. Walau bukan dikenal sebagai seorang yang pemalu dan malah terkadang mungkin dianggap sebaliknya, saya mulai memaksa diri untuk menjadi lebih pendiam.

Saya tahu bahwa sebagai orang muda, adakalanya dengan niat baiknya dapat bersikap sedikit keras kepala dalam kesungguhan mereka melayani Tuhan, sehingga membuat mereka menjadi mudah putus asa

melihat usaha-usaha jemaat yang lebih tua yang dianggap tidak efisien. Oleh sebab itulah, saya ingin berusaha lebih keras untuk tunduk dan menyenangkan hati para pekerja gereja lainnya.

Yang paling saya ingat adalah ketika suatu kali memimpin Pemahaman Alkitab pada hari Sabat di mana saya begitu kuatir dianggap orang sebagai seorang pemuda yang angkuh sehingga akhirnya saya malah terdengar begitu tidak yakin pada diri sendiri.

Hanya sedikit orang yang merasa terbangun pada sesi tersebut, dan saya sadar bahwa saya tidak mungkin berharap dapat meyakinkan orang lain akan apa yang saya katakan, jika saya sendiri pun terlihat tidak sepenuhnya yakin.

### **Mengandalkan Allah**

Saya segera sadar bahwa bagaimanapun juga, saya tidak dapat menyenangkan hati semua orang. Yang paling penting adalah menyenangkan hati Tuhan sebagai yang paling pertama dan terutama. Rasul Paulus memiliki sikap yang sama: “Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia” (Kis. 24:16).

Sementara kita berusaha sebaik-baiknya untuk dapat menyenangkan hati orang lain, kita hendaknya tidak lupa pada kenyataan bahwa menyenangkan hati Tuhan adalah lebih penting dibandingkan dengan menyenangkan hati manusia. Paulus pun menyadari bahwa kita harus senantiasa berusaha hidup rukun dengan orang lain, tapi coba perhatikan bagaimana ia dengan jelas menempatkan “hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah” di depan “hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan manusia”.

Usaha saya yang gagal untuk menunjukkan diri sebagai orang yang rendah hati telah membuat saya kembali pada keadaan semula yang dipenuhi rasa tidak percaya diri dan dengan beberapa kebingungan.

Hati yang lembut dan mengetahui kapan dan apa yang sebaiknya tidak dikatakan adalah budi-budi pekerti yang berharga, sementara penampilan luar yang kelihatannya pendiam tidak berarti menunjukkan bahwa seseorang itu lebih rohani ataupun rendah hati.

Lagipula, dengan hanya memiliki penampilan luar yang penuh kerendahan hati, bukanlah tidak mungkin di dalam hatinya masih ada sikap yang menganggap diri benar. Melalui proses 'coba-coba' ini, saya memperoleh suatu pengajaran bahwa rasa tidak percaya diri tidak sama dan tidak boleh disamakan dengan kerendahan hati.

Jika demikian, apakah bedanya? Rasa tidak percaya diri dapat menyebabkan seseorang terlalu menekankan pada usaha manusianya sendiri atau sebaliknya kurang berusaha, sementara kerendahan hati yang sesungguhnya justru membuat seseorang sadar bahwa, baik dalam keadaan kuat maupun lemah, kita harus senantiasa mengandalkan Tuhan.



yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah

### **Mendahulukan Allah**

Lalu, bagaimana dengan pertanyaan lainnya mengenai apakah rasa percaya diri itu sama dengan kesombongan? Sekali lagi, kunci dari jawaban ini berada pada di mana kita menempatkan Tuhan dalam semua ini. Kita dapat dan perlu memiliki kesadaran akan kemampuan yang kita miliki. Jika kita sendiri tidak menyadari talenta-talenta yang kita miliki, bagaimana kita dapat mengetahui apa yang terbaik dapat kita lakukan untuk melayani Tuhan?

Namun, penting sekali kita menyadari bahwa Tuhan memberikan talenta-talenta itu kepada kita untuk suatu tujuan khusus untuk memuliakan nama-Nya dan bukan diri kita. Untuk mencegah agar kesombongan yang senantiasa mengancam itu tidak menyusup dalam hati, kita perlu senantiasa yakin bahwa Tuhan akan menolong kita dalam menggunakan kemampuan kita dengan bijaksana.

Sebagaimana yang diingatkan 1Korintus 4:7 kepada kita, "Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai,

**Renungan:**  
Apakah Anda berpikir bahwa  
Anda memiliki hal yang  
dibutuhkan untuk menjadi hamba  
Tuhan yang baik dan rendah hati?  
Pernahkah Anda  
mempertanyakan apakah  
pelayanan Anda kepada Tuhan  
bergantung pada kekuatan yang  
berasal dari pada-Nya atau dari  
kemampuan Anda semata?



# Surat dari Bunda

Sayang,

Dalam beberapa minggu terakhir ini terpikir oleh Bunda bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan Raja Salomo dapat dieja dengan huruf B... E... S... A... R. Ia memiliki keluarga yang besar (1Raj. 11:1-3), tinggal di sebuah istana yang besar (1Raj. 7:1-12, 10:14-21), dan beribadah di sebuah bait yang besar (1Raj. 6:1-38, 7:13-51, 8:1-66, 9:25; 2Taw. 3:2-7). Ia memerintah sebuah kerajaan yang besar dengan populasi rakyat yang besar dan pasukan tentara yang besar (1Raj. 4:20-21). Ia menciptakan sistem administrasi yang besar (1Raj. 4:1-19), terlibat dalam perdagangan internasional berskala besar (1Raj. 3:1, 9:26-28, 10:1-29, 11:28-29), dan menghasilkan jumlah uang yang besar (1Raj. 10:14-15,22). Ia mencapai prestasi yang besar dalam bidang pertanian dan konstruksi bangunan (Pkh. 2:4-7), riset dan pendidikan (Pkh. 1:13), serta bidang hiburan dan seni (Pkh. 2:1-3,8,10). Salomo membentuk suatu golongan tersendiri dalam susunan kemasyarakatan. Kaya, terkenal dan bijak, tidak ada orang yang menyamainya pada masa hidupnya itu (1Raj. 3:13; Pkh. 2:9). Ia begitu dikagumi dan dihormati, dan orang dari berbagai tempat di dunia datang mengunjunginya dengan membawa berbagai hadiah yang mahal untuk mendengarkan perkataannya (2Taw. 9:22-24).

Namun sayangnya, Raja Salomo memiliki suatu masalah yang besar pula. Ia “mencintai banyak perempuan asing.” Ia memiliki 700 istri dari kaum bangsawan dan 300 gundik (1Raj. 11:1-8). Sungguh suatu kesalahan yang besar — coba pikirkan berapa banyak uang yang harus dihabiskannya untuk memberi makan, pakaian, dan tempat tinggal bagi keluarganya yang besar itu. Tetapi bagi seorang, yang pada masa mudanya begitu dikasihi Allah dan selalu berusaha untuk mendahulukan kehendak Allah di atas segalanya, ternyata hal ini bukanlah suatu masalah yang besar (1Raj. 3:7-9).

Masalah besarnya adalah bahwa ketika Salomo menjadi tua, para istrinya membuat hatinya berpaling kepada ilah-ilah lain, dan tanpa dapat dihindari akhirnya ia menjadi tidak setia kepada satu-satunya Allah yang benar (1Raj. 11:4). Ia tidak merasa bersalah dengan membangun mezbah-mezbah untuk semua ilah-ilah palsu ini, dan menyembahnya (1Raj. 11:5-8). Maka tak heran bila Tuhan menjadi sangat marah kepada Salomo.

Padahal semua itu tidaklah seharusnya terjadi. Kitab Suci memberitahu kita bahwa Salomo mendapatkan tempat di hati Tuhan sejak saat ia dilahirkan. Tercatat, "TUHAN mengasihi anak ini dan dengan perantaraan nabi Natan Ia menyuruh menamakan anak itu Yedija, oleh karena TUHAN" (2Sam. 12:24-25). Yedija artinya Yang Dikasihi TUHAN.

Ketika ayahnya meninggal, Salomo menjadi raja. Salah satu prioritas pertamanya adalah beribadah kepada Allah dengan seluruh bangsa Israel di Gibeon, tempat Kemah Pertemuan Allah didirikan. Di sana, Salomo mempersembahkan seribu korban bakaran (2Taw. 1:6). Malam itu TUHAN Allah menampakkan diri kepada Salomo dalam mimpi dan bertanya apakah yang diinginkannya.

Kitab Suci memberitahu kita bahwa Salomo tidak meminta sesuatu bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, setelah mengetahui bahwa TUHAN Allahlah yang telah menempatkan ayahnya dan kini dirinya di atas takhta kerajaan, Salomo berdoa, "Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?" (1Raj. 3:5-9).

Tuhan mengabulkan permohonan Salomo yang sederhana itu dan memberkatinya dengan "kekayaan maupun kemuliaan" (1Raj. 3:12-13). Allah juga memberitahu Salomo bahwa bila ia berjalan dalam jalan-Nya dan menaati segala ketetapan dan perintah-Nya seperti yang dilakukan ayahnya, maka Allah juga akan memberinya umur yang panjang (1Raj. 3:14).

Bertahun-tahun dalam masa pemerintahannya, ketika Salomo mempersembahkan "rumah Tuhan" yang baru — yang dibangunnya menurut rencana ayahnya, Tuhan menampakkan diri kepadanya untuk yang kedua kali. Setelah Tuhan menerima doa Salomo dan menguduskan bait itu, Ia memberitahu Salomo bahwa bila ia menjalani hidup yang saleh, Tuhan akan "meneguhkan takhta kerajaanmu [Salomo] atas Israel untuk selama-lamanya" (1Raj. 9:1-8).

Allah juga berkata, "Tetapi jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik dari pada-Ku dan tidak berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, maka Aku akan melenyapkan orang Israel dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka" (2Taw. 7:17-18; 1Raj. 9:6-9; 2Taw. 7:19-22).

Bila melihat kisah kehidupan Salomo dari sudut pandang orang tua, tak urung Bunda berpikir bahwa ini adalah sebuah mimpi buruk bagi orang tua.

Tetapi Bunda ingin engkau memperhatikan cuplikan kitab berikut: "Sebab itu TUHAN menunjukkan murka-Nya kepada Salomo, sebab hatinya telah menyimpang dari pada TUHAN, Allah Israel, yang telah dua kali menampakkan diri kepadanya." Sekalipun Tuhan telah melarang Salomo untuk mengikuti ilah-ilah lain, tetapi Salomo tidak mengindahkan perintah-Nya. Karena itu Tuhan berkata kepada Salomo, "Oleh karena begitu kelakuanmu, yakni engkau tidak berpegang pada perjanjian dan segala ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepadamu, maka sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu dan akan memberikannya kepada hambamu" (1Raj.

11:9-11).

Demikianlah, sungguh disayangkan karena ternyata Salomo juga memiliki sikap hati yang tidak kalah 'besar'nya'.

Engkau juga dapat mengambil pengajaran melalui suatu peristiwa yang terjadi setelah kematiannya. Yaitu ketika putera Salomo menggantikannya di atas takhta, rakyat menghadap sambil mengajukan permohonan ini: "Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, maka sekarang ringankanlah pekerjaan yang sukar yang dibebankan ayahmu dan tanggungan yang berat yang dipikulkannya kepada kami, supaya kami menjadi hambamu" (1Raj. 12:4).

Ada yang mengatakan bahwa terlalu banyak mendapat hal yang baik dapat mendatangkan hal yang buruk. Apakah mungkin memang benar demikian, bahwa setelah sekian waktu lamanya, Salomo telah membiarkan hikmat, kekayaan dan kemuliaannya naik melebihi kepalanya (Pkh. 4:13)? Apakah menurutnya ia mendapat pengecualian dalam ketetapan Allah? Misalnya, sekalipun Allah telah secara khusus melarang raja Israel untuk "memelihara banyak kuda dan janganlah ia mengembalikan bangsa ini ke Mesir untuk mendapat banyak kuda" (Ul. 17:16), Salomo justru membanggakan kandang-kandang kudanya yang begitu megah. Ia juga mengimpor kuda-kuda dari Mesir dan Kewe dan mengeksportnya kepada "semua raja orang Het dan kepada raja-raja Aram" (1Raj. 10:26-29).

Tuhan menetapkan ketetapan ini dan peraturan lainnya jauh sebelum bangsa Israel meminta seorang raja sama seperti bangsa-bangsa lain di dunia. Allah mengetahui apa yang akan terjadi dan Ia memberi umat-Nya pedoman yang teguh tentang hal memilih raja dan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh raja (Ul. 17:14-20). Tuhan secara khusus menegaskan bahwa seorang raja Israel tidak boleh meniru kebiasaan yang berlaku pada masa-masa itu yaitu menikahi banyak istri. Tuhan telah berfirman, "Juga janganlah ia mempunyai banyak istri, supaya hatinya jangan menyimpang" (Ul. 17:17).

Pada masa itu, seorang istri baru adalah sarana untuk memeteraikan perjanjian di antara raja-raja dan kerajaan. Salomo menikahi putri Firaun ketika ia membuat perjanjian dengan Firaun raja Mesir (1Raj. 3:1). Semasa pemerintahannya, Salomo membuat banyak perjanjian dan mendapatkan banyak istri baru dengan cara demikian.

Sebagai raja, yang pada saat itu boleh dikatakan membawahi seluruh dunia ini, Salomo memiliki kekuasaan dan kesempatan untuk menaati Allah dan mengubah kebiasaan dari raja-raja lainnya. Namun sebaliknya, ia malah memilih untuk berkuasa dengan cara dunia, dan ia terus tenggelam, semakin dalam setiap hari.

Kekuatiran akan kejatuhan anak ke dalam kebaburan rohani mencekam hati setiap orang tua yang peduli. Daud mengetahui bahwa hanya ada satu hal yang dapat mengubah tragedi tersebut. Ia memberi Salomo nasihat yang sangat rinci ini: "Kenallah Allahnya ayahmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan dengan rela hati, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala niat dan cita-cita. Jika engkau mencari Dia, maka Ia berkenan ditemui olehmu, tetapi jika engkau meninggalkan Dia maka Ia akan membuang engkau untuk selamanya" (1Taw. 28:9).

*Bunda sungguh berharap Salomo mau mendengarkan ayahnya dan Allahnya. Mungkin sebenarnya Salomo pun berharap bahwa ia dapat mendengarkan mereka. Dalam masa senja hidupnya, Salomo menulis Kitab Pengkhotbah. Tulisannya itu menimbulkan rasa sedih yang mendalam bagi pembacanya. Ada satu baris ayat yang akan selamanya Bunda ingat: "Lebih baik seorang muda miskin tetapi berhikmat daripada seorang raja tua tetapi bodoh, yang tak mau diberi peringatan lagi" (Pkh. 4:13). Bagaimanapun, Bunda rasa Salomo tetap adalah orang yang paling bijak dalam dunia ini.*

*Salomo mengakhiri Kitab Pengkhotbah dengan kata-kata ini:*

*"Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini*



## Sambungan dari hal. 15

kelihatannya pelari tersebut tetap berlari tanpa adanya masalah. Akan tetapi jika dilihat dengan lebih teliti, ini juga bukanlah suatu keadaan yang akan membawa pelari kepada kemenangan. Karena tanpa disadari pelari tersebut terlena oleh hembusan angin, dan mulai mengurangi kecepatan larinya. Bila demikian, maka besar kemungkinan ia akan terkejar atau bahkan tertinggal dari pelari-pelari lainnya dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh kemenangan di garis akhir.

Ada orang yang seperti yang tetap mengikut Tuhan, akan tetapi sebenarnya, tujuannya sudah berganti. Matanya tidak lagi tertuju pada berkat rohani dan janji Surgawi yang disediakan Tuhan baginya. Buain 'angin' itu dapat berupa pujian orang, keinginan untuk membawakan khotbah yang menyenangkan hati orang banyak, kedudukan, mujizat, berkat jasmani ataupun teman yang banyak. Dan kita akhirnya berusaha untuk mendapatkan semuanya itu sebagai tujuan utama. Ini bagaikan hembusan angin yang membuat

lari kita semakin lambat dan akhirnya tertinggal. Tujuan mendapatkan Kerajaan Surga sudah bukan menjadi yang utama lagi, tetapi telah beralih kepada keinginan-keinginan di atas.

Mungkin banyak di antara kita yang pernah mengalami bahwa hidup terasa hampa setelah menyelesaikan suatu pekerjaan besar. Hal ini disebabkan tujuannya sudah tercapai, yaitu menyelesaikan pekerjaan. Demikian pula halnya dengan umat Tuhan yang mengejar berkat jasmani, kesenangan pribadi, pekerjaan, pasangan hidup, kemapanan, dan sebagainya; akan merasa hampa dan sepi ketika sudah mencapai tujuannya itu.

Saudara, marilah kita terus berlari dengan iman yang kita miliki dan mata tertuju kepada Kerajaan Surga. Hanya satu yang ingin kita raih dalam perjalanan hidup ini, yaitu kemenangan di garis akhir. Satu hal yang dapat menjadi bahan koreksi bagi perjalanan iman kita, "Masih ingatkah kita akan tujuan semula mengikut Tuhan Yesus?"





# TEROMBANG-AMBING DI TENGAH LAUT

■ Khalilashkumar s/o Jeganathan Kampong Koh, Sitiawan, Perak, MALAYSIA

*Saya adalah seorang perwira angkatan laut yang bertugas di Angkatan Laut Malaysia. Saya ingin menyampaikan kesaksian tentang kasih karunia Tuhan Yesus, yang telah menyelamatkan saya dari maut di samudera, jauh di barat laut pantai Sabah, Malaysia.*

Pada tanggal 3 November 1999, saya sedang bertugas di kapal angkatan laut KD Lembing, yang berlayar dari Kota Kinabalu - Sabah, ke Sandakan. Kira-kira 5 mil dari pantai, entah apa penyebabnya, tiba-tiba saya mendapati diri saya telah terlempar dari kapal ke tengah laut yang bergelora. Saat itu sekitar jam 11 malam, dan yang lebih buruk lagi, saya tidak memakai pelampung!

Air laut begitu dingin dan hujan turun-berhenti silih berganti. Angin bertiup amat kencang dan ombaknya setinggi tiga-empat meter. Saya dapat melihat cahaya lampu buritan kapal saya di kejauhan, dan saya tahu bahwa para awak di kapal tidak akan dapat mendengar bila saya berteriak minta tolong. Memandang berkeliling, saya bisa melihat seberkas cahaya dari mercu suar yang berdiri bermil-mil jauhnya di daratan Sabah.

Selama kira-kira dua jam berikutnya, saya berusaha untuk berenang ke arah mercu suar, tapi kemajuan saya amatlah sedikit karena cuaca buruk dan arus balik yang kuat. Saya tidak dapat berenang dengan cepat karena kram di kedua tungkai kaki saya. Juga, saya dapat merasakan sengatan ubur-ubur yang sangat menyakitkan.

Malahan, segala jenis ikan menghantam tubuh saya. Rasanya luar biasa menakutkan, tetapi saya berusaha sekuat tenaga untuk mengusir mereka dan terus berenang. Wilayah tempat saya jatuh terkenal banyak hiunya, dan ini tentu saja membuat saya semakin kuatir.

Setelah kira-kira dua jam, saya menyadari bahwa saya tidak akan pernah bisa mencapai daratan. Ombak sudah jauh lebih besar sekarang, dan karena sudah amat lelah, saya merasa seperti akan tenggelam ke dalam lautan. Saya mulai berdoa, berseru kepada Tuhan meminta pertolongan. Setiap kali melipat tangan untuk berdoa, saya pasti tenggelam ke dalam air. Waktu itu saya merasa amat mengantuk dan tidak menyadari apa yang saya perbuat. Saya terlalu letih untuk berpikir tentang apa pun juga. Perasaan itu bertambah buruk ketika suhu air mulai menurun.

Pada satu saat, saya ingin menyerah saja. Saya memasukkan kepala ke dalam air, berharap agar pingsan dan tenggelam. Tapi saya tahu bahwa dengan berbuat demikian, berarti saya melakukan bunuh diri, suatu dosa yang mendatangkan maut. Saya juga memikirkan ayah saya dan beberapa jemaat gereja di Kampung Koh, dan betapa akan sedihnya mereka jika saya meninggal. Saya sungguh tidak dapat menerima kenyataan bahwa mereka akan menangis karena saya. Jadi saya terus berteriak "Haleluya!" dan terus berenang. Saya juga teringat Tuhan Yesus pernah berkata kepada murid-murid-Nya, "Mengapa kamu takut akan badai dan laut, kamu yang kurang percaya?"

Kemudian, saya tidak tahu apa yang terjadi, tapi sepertinya saya terjatuh dalam tidur yang lelap atau semacam itulah.

## **HARI BERIKUTNYA**

Hal berikutnya yang saya ketahui, dinihari telah tiba dan sinar matahari menyakiti mata saya. Mulanya saya bahkan tidak bisa membuka mata, dan air asin membuat mata saya makin sakit. Pada akhirnya, ketika sudah dapat membuka mata, saya menyadari bahwa saya berada di lautan terbuka.

Tidak ada daratan dalam jarak pandang saya. Di tengah keadaan ini, saya

merasa amat bersyukur kepada Tuhan yang telah melepaskan saya dari bahaya dan menjaga saya sepanjang malam sehingga tidak tenggelam. Sungguh perlindungan Tuhan begitu besar.

Saya mengumpulkan kekuatan dan terus berenang. Ikan-ikan berloncatan di depan mata saya. Itu adalah ikan tenggiri bergigi tajam, dan saya sungguh merasa ngeri! Saya berusaha menghindari mereka dan terus berenang. Tiba-tiba, saya melihat sebuah perahu nelayan lewat di depan saya. Saya berusaha sekuat tenaga untuk berenang mendekatinya, tetapi tak ada satu pun awaknya yang dapat melihat saya atau mendengar teriakan minta tolong saya. Setelah mengejar perahu tersebut, saya amat sangat letih. Saya kehabisan nafas dan sangat kecewa karena segala usaha saya sia-sia.

Dua atau tiga jam kemudian saya melihat sebuah pulau nun jauh di sana, tetapi saya tidak yakin bahwa saya dapat mencapainya karena jaraknya terlalu jauh, kira-kira 15 mil (25 km). Apalagi hujan sedang turun dan suhu di pagi hari amatlah dingin. Tetap saja, saya tidak punya pilihan selain terus berenang agar badan saya tetap hangat. Saya menyadari bahwa seluruh wajah dan tubuh saya melepuh. Sakitnya luar biasa. Karena terlalu banyak menelan dan terpapar air laut, tenggorokan dan hidung saya bengkak dan terluka parah. Lidah saya juga terasa sangat kasar, dan saya tidak dapat merasakan apa pun.

Akhirnya, saya menetapkan hati bahwa kalau ingin selamat saya harus berenang ke arah pulau. Perjalanannya memakan waktu dari pagi sampai sore. Saya berenang melawan ombak, masuk ke dalam ombak, dan di atas ombak, berusaha untuk tetap hidup.

Haleluya, segala puji syukur bagi Tuhan dan Juruselamat kita yang Mahatinggi! Saya mencapai pulau itu sekitar pukul 6 sore. Saya merasa amat gembira dan bersyukur.

Saat berjalan di pantai, saya terjatuh dan melangkah terseok-seok sepanjang jalan karena sangat lapar dan haus, juga letih dan menggigil kedinginan. Saya melihat sebuah rumah kayu dengan tiga orang laki-laki berada di luarnya. Mereka menatap saya, terlalu kaget untuk berkata-kata. Saya membuka mulut untuk minta makanan dan tempat untuk tidur, tetapi tidak ada suara yang keluar. Baru pada saat itulah saya menyadari bahwa saya tidak dapat berbicara, jadi saya menggunakan bahasa isyarat supaya dapat dimengerti.

Mereka membawa saya ke bagian lain pulau tersebut dengan perahu motor, yaitu ke rumah Kepala Kampung, yang menyediakan makanan dan tempat untuk tidur bagi saya. Bersyukur kepada Tuhan, saya berada di tangan orang yang murah hati.

## MENGUCAP SYUKUR

Setelah tidur sepanjang malam seperti sebatang kayu, pagi-pagi sekali saya dibawa ke sebuah klinik kecil di pulau itu. Di sana saya menemukan bahwa saya berada di Pulau Banggi, dekat perbatasan Filipina.

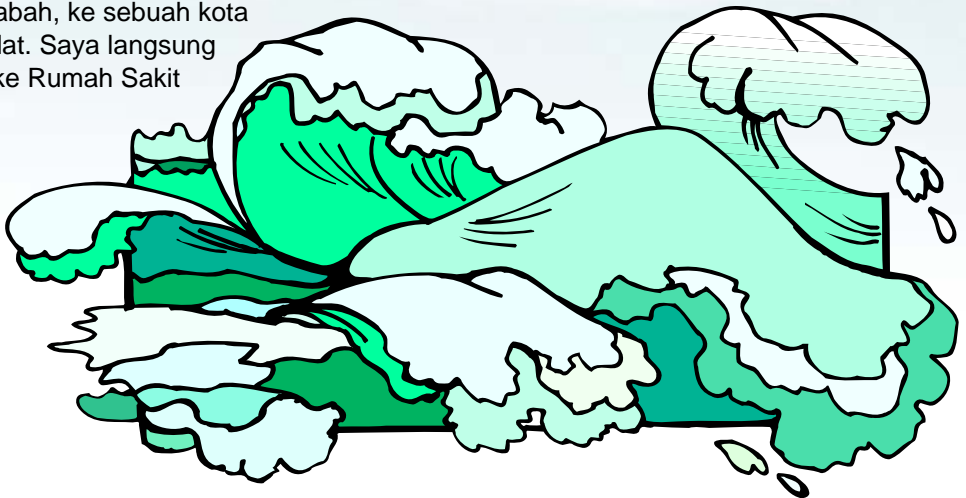
Kemudian saya pergi ke kantor polisi. Setelah membuat laporan, saya menelepon ke angkatan laut, dan kira-kira tiga puluh menit kemudian sebuah helikopter Nuri tiba untuk membawa saya ke daratan Sabah, ke sebuah kota bernama Kudat. Saya langsung dimasukkan ke Rumah Sakit Kudat.

Setelah kira-kira tiga jam di rumah sakit, saya menyelinap keluar dan pergi ke gereja Kudat untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Kebetulan gereja Kudat sedang mengadakan pertemuan rohani, dan saya menggunakan kesempatan itu untuk bersaksi kepada jemaat di sana tentang bagaimana Tuhan telah menyelamatkan saya.

Mengenang kembali peristiwa ini, saya tahu bahwa tidak ada orang yang dapat menahan seluruh siksaan di lautan ini tanpa pertolongan ilahi. Secara keseluruhan, saya berada di lautan yang bergelora selama sekitar 20 jam! Mustahil saya dapat mengarungi jarak 30 mil (50 km) menuju Pulau Banggi tanpa pertolongan Tuhan. Meskipun Angkatan Laut Malaysia telah mengirimkan 5 kapal perang, 4 helikopter Nuri, 1 pesawat amfibi, dan 2 kapal Polisi Pantai, mereka tidak dapat menemukan saya.

Tak dapat dipungkiri bahwa tangan kemurahan dan kasih Tuhanlah yang melepaskan saya dari lautan yang bergelora dan membimbing saya menuju Pulau Banggi, sama seperti Dia telah mengirimkan seekor ikan untuk menelan Yunus dan memuntahkannya di Pantai Niniwe.

Haleluya! Segala pujian dan kemuliaan hanya bagi Tuhan. Amin. 🙏







Konsekuensi Iman:

# Kisah Ribka

Yvonne Chan – Toronto, Ontario, Kanada ■

**R**ibka tentu termasuk tokoh kunci di antara orang-orang pilihan Tuhan. Dia adalah istri Ishak, ibu dari Esau dan Yakub, dan cucu-keponakan Abraham. Kita pertama kali mengetahui keberadaan Ribka dalam Kitab Kejadian pasal 22. Ayat 20 hingga 24 melatarbelakangi masuknya Ribka ke dalam keluarga Abraham dengan menceritakan tentang Nahor, saudara Abraham. Dari sinilah kita mengetahui bahwa Nahor memiliki banyak anak dari istri dan selirnya, dan bahwa dia memiliki seorang cucu bernama Ribka.



## Keputusan Iman

Setelah kematian Sara istrinya, Abraham mengutus hamba paling tua dalam rumahnya (Kej. 24:2-10) untuk mencari seorang istri bagi Ishak, putranya. Dia pastilah hamba yang paling dipercayainya, kemungkinan besar adalah kepala pelayannya.

Abraham menyuruh hamba kepercayaannya itu bersumpah bahwa dia akan pergi ke kampung halaman Abraham, kepada sanak keluarganya, untuk menemukan seorang istri bagi Ishak. Dia tidak ingin mencari seorang perempuan dari golongan penyembah berhala yang ada di sekitar Kanaan untuk putranya.

Dipercayai untuk mengemban misi yang begitu penting, hamba Abraham meminta tanda dari Allah untuk memastikan keberhasilannya. Dia tidak pernah ragu bahwa Allah akan memimpin dia kepada seorang gadis muda yang paling cocok bagi putra tuannya.

Ujian yang disusunnya sangatlah terus terang. Dia akan meminta seorang perempuan muda untuk menimbakan sedikit air baginya untuk diminum. Perempuan yang tepat tidak hanya akan menimbakan air baginya, tetapi juga akan menawarkan untuk menimbakan air bagi unta-untanya.

Ketika Ribka datang ke sumur, hamba itu menerapkan ujiannya, dan Ribka melewati ujian tersebut dengan gemilang. Ribka menimba air bagi hamba itu untuk diminum, dan dengan senang hati menimba air bagi unta-unta, suatu tugas yang biasanya dilkerjakan oleh seorang hamba.

Waktu hamba itu menceritakan kepada Ribka dan keluarganya tujuan perjalanannya, mereka pastilah menyadari bahwa Abraham adalah

seorang yang kaya, dan Ishak akan mewarisi kekayaan tersebut. Ini adalah pernikahan agung bagi Ribka. Ribka menyetujui penawaran itu.

Saat membaca kisah tersebut, perbuatan itu nampaknya cukup sederhana untuk dilakukan, tetapi bayangkanlah situasi ini. Suatu hari, tanpa disangka-sangka, seorang asing muncul di depan rumah Anda dengan mengendarai sebuah limusin yang dipenuhi berbagai macam hadiah mewah.

Dia mengaku sebagai utusan saudara ayah Anda yang telah lama tidak berjumpa dan menawarkan kedudukan yang penting dalam rumah tangga paman Anda. Dia menceritakan sebuah kisah tentang bagaimana Tuhan membimbingnya dalam perjalanan mencari Anda, sanak majikannya yang telah lama tidak berjumpa, memimpinnya sampai akhirnya menemukan Anda dengan cara yang ajaib.

Dia meminta Anda untuk meninggalkan segala sesuatu yang pernah Anda kenal dan pergi bersamanya ke suatu tempat terpencil yang amat jauh dan tidak dapat dicapai dengan alat transportasi sehari-hari.

Dalam dunia modern, situasi ini tentu akan menimbulkan rasa curiga. Namun demikian, kita dapat menyelidiki identitas orang asing ini dengan cukup mudah. Malahan, dia pasti punya kartu identitas.

Identitas orang yang mengaku sebagai paman Anda pun dapat dipastikan, Anda bahkan dapat berbicara dengannya melalui telepon. Tidak peduli seberapa

terpencilnya tempat itu, pasti ada helikopter atau perahu motor yang memungkinkan perjalanan ke sana, dan Anda dapat mengirimkan e-mail kepada keluarga

*Bagi seorang gadis muda, ini sungguh merupakan satu keputusan yang berani, dan pastilah merupakan satu keputusan yang dipengaruhi oleh iman – iman kepada Allah yang telah memimpin hamba itu kepadanya.*

Anda. Teknologi memberikan banyak pilihan bagi kita.

Namun, Ribka tidak memiliki pilihan-pilihan ini. Dia tidak dapat menelepon Abraham untuk memastikan identitasnya ataupun identitas hamba tersebut. Ribka harus percaya pada kata-kata hamba itu. Keputusan ini juga mengharuskan dia meninggalkan rumah dan satu-satunya keluarga yang dia kenal seumur hidupnya. Jarak yang jauh berarti kemungkinan untuk bertemu kembali dengan keluarganya sangatlah kecil. Bagi seorang gadis muda, ini sungguh merupakan satu keputusan yang berani, dan pastilah merupakan satu keputusan yang dipengaruhi oleh iman – iman kepada Allah yang telah memimpin hamba itu kepadanya.

Abraham seringkali digunakan sebagai teladan dari pelaku iman. Ibrani 11:8-10 berbicara tentang Abraham yang pergi meninggalkan kampung halamannya ketika Allah memanggil. Dia tidak tahu ke mana dia akan pergi. Ketika meninggal, dia belum melihat tanah yang dijanjikan ataupun keturunannya yang sebanyak bintang di langit. Namun, dia percaya bahwa hal itu akan terjadi. Ibrani 11:1 mengatakan: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Harapan Abraham pada janji Allah tetap teguh hingga kematiannya.

Walau jarang sekali disebutkan, tetapi kesediaan Ribka untuk pergi kepada Ishak mencerminkan iman Abraham. Dia tidak mendengar panggilan Allah secara langsung kepada dirinya, hanya seorang hamba yang kesetiaan dan imannya kepada Allah yang menyentuh hatinya dan membuatnya percaya bahwa apa yang dijanjikan hamba tersebut adalah benar. Seperti Abraham, Ribka pergi ke tempat yang tidak dikenal dengan hanya berbekal pengetahuan bahwa Allah turut campur tangan dalam masalah ini dan keyakinan bahwa hal yang dilakukannya adalah benar.

Kejadian 24:57-58 menunjukkan bahwa Ribka memiliki pilihan dalam hal ini. Ribka ditanya apakah dia bersedia pergi dengan hamba tersebut, dan dia setuju. Iman Ribka yang sederhana seperti seorang anak kecil amatlah menyentuh dan merupakan suatu teladan bagi kita. Yesus sendiri menyuruh kita untuk memiliki iman yang sederhana seperti seorang anak kecil. "Aku berkata kepadamu," kata-Nya, "Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya" (Mrk. 10:15).

Pada titik ini, iman Ribka merupakan suatu teladan. Karena itu dia dianugerahi pernikahan yang indah dan seorang suami yang sungguh-sungguh mencintainya.

### **Menghadapi Kesulitan**

Kehidupan Ribka berubah setelah menjadi istri Ishak. Dia kini menjadi wanita utama yang memimpin sebuah keluarga yang besar dan kaya raya. Walaupun Abraham menikah lagi setelah kematian Sara, kita diberitahu bahwa Ishak adalah pewaris tunggal dari segala milik Abraham (Kej. 25:5.6). Hal ini tentu memberi Ribka status penting dalam keluarga.

Imannya melengkapi iman suaminya. Ketika dia tidak dapat mengandung, Ishak berdoa untuknya (Kej. 25:21). Ketika dia merasakan bayi kembar dalam rahimnya bergumul, dan dia menjadi khawatir akan

kehamilannya, dia berdoa kepada Allah (Kej. 25:22-23).

Sara, mertuanya, juga mandul. Tetapi, Ribka tidak pernah memilih untuk memberikan pelayannya kepada suaminya, suatu pilihan yang diambil Sara. Ribka dan Ishak menunggu selama 20 tahun yang panjang. Kita melihat seorang perempuan yang dengan sabar menunggu doanya terjawab. Banyak di antara kita yang dapat berkata dengan sepenuh hati bahwa menunggu waktu Tuhan bisa jadi sungguh-sungguh amat sulit dan membutuhkan iman yang sangat teguh.

Sekali lagi, Ribka cukup berani dalam iman untuk menantikan waktu Allah. Seperti harapan Abraham, putranya memiliki seorang istri yang memiliki iman seperti imannya, dan seluruh keluarga dilimpahi dengan berkat dari Allah (Kej. 25:11).

Kita ingin agar doa-doa kita dijawab dengan segera! Banyak di antara kita yang menjadi tidak sabar dan bahkan mulai meragukan Tuhan ketika tampaknya Dia tidak mendengarkan kita. Walaupun kita merasakan waktu mengalir lewat hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, Tuhan tetap ada setiap saat – dahulu, sekarang, dan selama-lamanya.

Dia mengetahui waktu yang terbaik untuk mengabulkan permohonan kita, dan Dia juga mengetahui permohonan mana yang tidak dapat dikabulkan. Jika kita menyatakan bahwa kita percaya kepada Tuhan, kita juga harus percaya pada pertimbangan-pertimbangan-Nya.

Doa yang tidak dijawab tidak berarti Tuhan tidak mendengar. Itu berarti Tuhan meminta kita untuk percaya pada hikmat-Nya. Tentu saja, kita boleh terus meminta, tetapi ketika kita melakukannya, kita juga harus menyelidiki hati kita apakah kita bersedia tunduk pada apa pun keputusan yang akan dibuat Tuhan.

Ribka adalah seorang wanita beriman besar. Dia percaya Allah akan memberinya keturunan. Dia percaya Allah akan menyatakan kepadanya alasan kesulitannya mengandung. Sebagaimana Pemazmur menulis:

*Aku sangat menanti-nantikan TUHAN;  
Lalu Ia menjenguk kepadaku  
Dan mendengar teriakku minta tolong  
(Mzm. 40:2)*

Kita dapat melihat Allah memberkati kehidupan Ribka dan bagaimana Dia memberikan seorang suami yang penuh cinta dan sepasang anak kembar. “Berbahagialah orang, yang menaruh kepercayaannya kepada TUHAN...” (Mzm. 40:5)

### **Mengandalkan Diri Sendiri**

Iman mengharuskan kita mempercayakan segalanya kepada Tuhan, dan hal ini lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Sejauh ini, kita dapat melihat bahwa iman Ribka nyata dalam perbuatannya ketika dia bersandar pada Allah dalam mengambil keputusan-keputusan. Tetapi ketika tiba pada kesejahteraan anak-anaknya, dia lebih mengandalkan dirinya sendiri daripada Allah.



Ketika menjelaskan kepada Ribka tentang pergumulan yang dia rasakan dalam rahimnya selama masa kehamilan, Allah menyatakan bahwa ada dua suku bangsa di dalam rahim Ribka. Allah juga menyatakan bahwa anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda (Kej. 25:23). Demikianlah, nasib kedua anak tersebut ditetapkan.

Ribka tidak percaya kepada Allah untuk membuat perkara-perkara digenapi. Dia mengambil alih permasalahan ke dalam tangannya sendiri dengan menolong anaknya yang lebih muda menipu ayahnya. Dia menjadi orang tua yang gagal ketika dia mengasihi Yakub lebih daripada Esau.

Yakub menikmati pilih kasih ibunya seraya mengamati dan merasakan pilih kasih ayahnya terhadap kakaknya. Perilaku kedua orang tuanya inilah yang mungkin menyebabkan perasaannya terhadap masing-masing orang tuanya jadi saling bertentangan. Yakub sama sekali tidak menunjukkan kesetiaan kepada ayah atau kakaknya ketika ibunya menyuruh dia menipu ayahnya.

Dalam merekayasa situasi agar Ishak memberi Yakub berkat yang seharusnya disediakan bagi anak sulung, Ribka menunjukkan iman yang telah berubah, dari percaya menjadi egois dan manipulatif. Dia berpikir bahwa dia dapat mengandalkan diri sendiri. Dia mengesampingkan pertimbangan mengenai kepentingan orang lain demi kepentingan Yakub. "Banyaklah rancangan

di hati manusia, tetapi keputusan TUHANlah yang terlaksana" (Ams. 19:21).

Ada banyak hal yang ditetapkan oleh Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita harus tunduk pada fakta bahwa apa yang telah ditetapkan Tuhan pasti akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang dapat kita lakukan yang dapat mengubah situasi yang telah ditetapkan Tuhan.

Jika kita memaksakan suatu hal seperti yang dilakukan Ribka, akibat-akibat yang tidak baik akan terjadi, mungkin menyebabkan kesedihan dan kebencian. Kalau Ribka tidak melakukan apa-apa, dia tentu akan melihat kehendak Allah terjadi, dan anak yang tua tetap akan melayani yang muda, karena Allah telah menetapkan demikian.

Perbedaannya adalah, ketika Tuhanlah yang mengatur segala sesuatu, tak seorang pun yang terluka, dan kita diberkati karena kepercayaan kita kepada-Nya.

### **Akibat Ketiadaan Iman**

Ketika Ribka menggunakan kecerdikannya sendiri untuk membelokkan keadaan, dia menyebabkan kebencian dan permusuhan yang mendalam di antara kedua bersaudara itu, yang membawa akibat yang serius terhadap umat Allah.

Dia juga menanggung penderitaan terpisah dari anak kesayangannya seumur hidupnya, karena dia terpaksa mengirim Yakub ke rumah saudaranya untuk menyelamatkan Yakub dari amarah Esau. Sebagaimana halnya Ribka tidak dapat berharap untuk bertemu dengan keluarganya lagi, Yakub tidak dapat berharap untuk melihat ibunya tercinta lagi.

Perbuatan Ribka ini membawa akibat yang terus berlanjut sampai ke banyak generasi berikutnya. Esau menjadi bapa dari bangsa yang besar, yang di kemudian hari dikenal sebagai kaum Edom. Kaum Edom menjadi musuh bebuyutan Israel, yang mencari setiap kesempatan untuk membalas dendam pada kaum Israel,





sekalipun mereka bersaudara:

*Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub,  
Maka cela akan meliputi engkau,  
Dan engkau akan dilenyapkan  
untuk selama-lamanya.  
Pada waktu engkau berdiri di kejauhan,  
Sedang orang-orang luar  
mengangkut kekayaan Yerusalem,  
Dan orang-orang asing  
memasuki pintu gerbangnya...  
Engkau pun seperti salah seorang  
dari mereka itu. (Ob. 10-11)*

Dari ayat-ayat ini, kita dapat melihat bahwa lama sesudahnya sejarah mencatat, orang-orang Edom bekerja sama dengan musuh-musuh kaum Israel. Ketika kaum Israel ditawan, orang-orang Edom berdiri di samping musuh-musuh Israel. Memang, keturunan Esau terus mencari pembalasan dendam terhadap kaum Israel, dengan akibat yang membawa malapetaka bagi diri mereka sendiri:

*Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Oleh karena Edom membalaskan dendam kesumat terhadap kaum Yehuda dan membuat kesalahan besar dengan melakukan pembalasan terhadap mereka... Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan Edom..."  
(Yeh. 25:12,13)*

Kita tidak akan pernah mengetahui apa yang mungkin akan terjadi jika saja Ribka tidak mengandalkannya sendiri. Mungkin kedua bangsa itu tidak akan saling bermusuhan. Mungkin keturunan Esau akan memiliki kesempatan untuk diselamatkan.


Dalam pergumulan kita melalui kehidupan atau berbagai keadaan, kita belajar untuk percaya kepada Tuhan karena kita tidak melihat jalan lain. Kita menaruh harapan kita pada Dia ketika kita membutuhkan pertolongan-Nya.

Ribka menaruh kepercayaan yang

amat besar kepada Allah ketika dia harus mengambil keputusan yang boleh jadi adalah yang terpenting dalam hidupnya – pernikahannya. Ribka juga memelihara imannya kepada Allah ketika dia ingin tetapi tidak dapat memulai suatu keluarga.

Kita cenderung bergayut pada iman kita ketika sesuatu yang sangat penting sedang dipertaruhkan dalam hidup kita. Bahayanya datang ketika kita mengambil alih permasalahan ke dalam tangan kita sendiri dan lupa bahwa Tuhanlah yang pada akhirnya menjadi sutradara kehidupan kita.

Karena itu, kita harus berbuat sesuai dengan kehendak-Nya di setiap waktu, dan bukan hanya pada masa-masa ketika kita dihadapkan dengan sesuatu yang tampaknya mustahil. Sebab setiap tindakan – setiap tindakan iman – memiliki konsekuensinya sendiri-sendiri, dan berdasarkan hal itulah kita akan dihakimi Tuhan.

Kiranya Tuhan bermurah hati kepada kita dan terus memimpin kita sehingga kita tidak akan pernah menyimpang dari jalan-Nya. 

**Renungan:**  
*Pernakah Anda  
memikirkan  
konsekuensi dari iman  
dan tindakan Anda?  
Apakah Tuhan terlibat  
dalam keputusan-  
keputusan yang Anda  
ambil dalam hidup  
Anda? Marilah kita  
renungkan pertanyaan-  
pertanyaan ini sambil  
melihat kisah Ribka.*

■ Shu Hong Lin – Chicago, Illinois, USA

# Refleksi Pribadi tentang Hidup Melajang

**S**ebagai seorang remaja, bagi saya pernikahan yang diadakan di gereja merupakan momen yang amat menggetarkan hati dan dinanti-nanti. Bangku-bangku gereja dihiasi pita dan renda, bunga bertebaran di mana-mana, dan nampan-nampan berisi makanan lezat ditata di atas meja-meja panjang berlapis taplak indah. Dan, tentu saja, lorong berkarpet merah, yang akan dilalui pengantin wanita dengan gerak perlahan, melangkah seirama dengan alunan musik pernikahan. Tumbuh dewasa dengan melihat begitu banyak peristiwa semacam ini, membuat saya terkadang membayangkan diri saya berjalan menyusuri lorong yang sama... suatu hari nanti.

Ya, seperti banyak orang lain, saya percaya bahwa suatu hari, di suatu tempat, seorang saudara seiman akan datang kepada saya. Tetapi, tahun-tahun berlalu begitu cepat tanpa saya sadari. Teman-teman, yang dahulu berceloteh ria bersama saya dalam banyak acara pernikahan, telah menjalani acara pernikahan mereka sendiri. Satu demi satu, mereka terbenam dalam kehidupan mereka, bersama seseorang istimewa di sisi mereka.

Dan, suatu hari, terdengar berita bahwa seorang murid kelas pendidikan agama yang dulu pernah saya ajar telah menikah. Pada saat itulah kesadaran ini menghantam saya: inilah saatnya untuk menganggap diri saya sebagai orang yang telah “ketinggalan kereta”, seperti yang dikatakan orang. Impian pernikahan gadis muda perlahan-lahan digantikan oleh rencana-rencana praktis dan realistis tentang bagaimana menghabiskan sisa hidup saya tanpa seseorang yang istimewa.

Ketika tawaran untuk menulis artikel tentang “hidup melajang” ini datang, reaksi pertama saya adalah tertawa. Saya bertanya-tanya apakah saya terlihat seperti seorang “guru hidup melajang”. Benak saya melayang membayangkan diri saya sedang duduk di atas bunga teratai di suatu gua entah di mana, menebarkan mutiara-mutiara kebijaksanaan kepada calon-calon lajang-abadi yang masih muda dan mendengarkan dengan mata terbelalak.

Masalah yang sesungguhnya adalah, saya hanya tahu sedikit tentang hidup melajang! Ya, saya sadar akan status lajang saya ketika hampir semua teman sebaya saya telah menikah dan punya anak. Meskipun demikian, masih terlalu banyak hal tentang kehidupan melajang yang belum saya pikirkan baik-baik dengan kepala dingin.

Apa yang dikatakan Tuhan tentang tetap melajang? Adakah satu titik ketika orang harus membuang harapan untuk menikah? Nasihat apa yang diberikan Alkitab kepada para lajang? Seperti apakah pendekatan yang sehat untuk menjadi seorang Kristen yang melajang?

Itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang masih saya pikirkan, tanpa adanya tanda-tanda akan tiba pada suatu keputusan, kalau memang ada. Bagaimanapun juga, satu-satunya hal yang berani saya harapkan adalah membagikan

secara pribadi apa yang saya alami sampai saat ini.

## **RUANG LINGKUP DISKUSI**

Mungkin saya harus harus menggambarkan ruang lingkup “hidup melajang” untuk artikel ini sebelum melanjutkan lebih jauh. Kata “lajang” lazim dikaitkan dengan status “tidak menikah”.

Remaja SMA umumnya tidak dianggap sebagai ataupun merasa bahwa dirinya lajang, walaupun mereka tidak menikah. Kaum muda-dewasa-tidak-menikah, yang berusia antara awal sampai akhir 20-an, terlalu muda untuk kehilangan harapan bahwa mereka akan bertemu seseorang yang akan menghabiskan sisa hidup bersama mereka.

Hidup melajang menjadi suatu pertimbangan dan kenyataan ketika Anda menemukan diri Anda “lajang” sementara hampir semua teman sebaya Anda telah mantap dan membangun keluarga sendiri. Sebagai tambahan, Anda menyerah pada kenyataan bahwa kecil kemungkinannya Anda akan menemukan seseorang.

Hal ini sebagian disebabkan karena setelah melewati titik tertentu, kelompok calon pasangan semakin berkurang, berlawanan dengan umur. Alasan lainnya adalah mungkin Anda telah jauh menjalani hidup, bahagia seperti yang diharapkan dan hatinya mantap, dan Anda tidak lagi merasakan kecenderungan ataupun memiliki hasrat untuk terlibat dalam urusan pernikahan.

Dalam banyak kasus, menjadi lajang berarti Anda telah berjuang dengan kenyataan akan kesendirian dan tahu bahwa Anda menghadapi kemungkinan untuk tetap demikian selama sisa hidup Anda.

## **ANUGERAH PERNIKAHAN**

Tuhan menyelesaikan penciptaan-Nya dalam enam hari. “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh



amat baik” (Kej. 1:31). Tetapi, Tuhan berkata, ”Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18).

Melihat bahwa tidaklah baik bagi Adam untuk sendirian, Tuhan menciptakan seorang perempuan, Hawa, setelah semua ciptaan-Nya terbentuk. Tak dapat disangkal lagi, anugerah pernikahan adalah hal yang indah di mata Tuhan.

Anugerah kebahagiaan yang dibawa Tuhan kepada Adam ini tidak memerlukan penjelasan lagi, seperti dibuktikan oleh reaksi Adam ketika melihat Hawa: ”Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23). Pernikahan, yang ditangani dan dihargai dengan baik, adalah sesuatu yang mengagumkan.

Setelah dewasa, saya terus-menerus mendengar orang-orang berbicara tentang ”anugerah hidup melajang”. Sebagian besar pembicaraan ini didasarkan pada tulisan Paulus dalam 1Kor. 7, di mana dia sering dikutip sebagai menganjurkan hidup melajang.

Dia berkata, ”Aku berpendapat, bahwa, mengingat waktu darurat sekarang, adalah baik bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya” (ay. 26). Melalui penyelidikan yang lebih mendalam, kasus hidup melajangnya Paulus nampaknya adalah kasus khusus, mengingat ”waktu darurat” pada masanya.

Dalam setiap abad setelah munculnya kekristenan, jemaat telah melihat diri mereka sebagai hidup di zaman akhir. Tidak diragukan ini adalah sikap yang benar untuk dimiliki agar dapat selalu siap sedia.

Kita tidak tahu kapan saat kedatangan Tuhan yang kedua kali, tetapi hal itu tentunya tidak menghalangi kita dari menjalani hidup di bumi ini dan menikmati berkat-berkat Tuhan. Tidak perlu ada pantangan total, seperti menolak pernikahan dan memilih hidup dalam pengasingan sebagai pertapa.

Rasul Paulus memberikan penjelasan mengapa dia ingin supaya ”semua orang seperti [dia]” (1Kor. 7:7). Inilah alasannya: ”Orang yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan istrinya” (ay. 32,33).

Pada saat membaca pandangan Paulus ini, janganlah kita mengambil kesimpulan bahwa hidup melajang lebih diharapkan daripada menikah. Tetapi pendekatan yang lebih tepat adalah dengan membacanya sambil mengaitkan dengan kata-kata Tuhan berikut ini: ”Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku” (Mat. 10:37).

Pernikahan yang menjauhkan Anda dari Tuhan tidaklah baik. Dalam pernikahan, memberi Tuhan prioritas utama harus merupakan prinsip pertama. Menikah dalam Tuhan sesungguhnya memberikan kesempatan bagi pertumbuhan pribadi dan melatih kasih. Memiliki pasangan yang dapat diajak berjalan dalam iman pastilah merupakan perkara indah yang mulai dihargai oleh jemaat yang telah menikah.

Paulus mengakui, ”Tentang para gadis: untuk mereka aku tidak mendapat perintah dari Tuhan” (1Kor. 7:25). Hidup melajang bukanlah suatu ”anugerah” seperti halnya Roh Kudus adalah anugerah. Hal itu seharusnya tidak dilihat sebagai sesuatu yang ”digariskan” oleh Tuhan. Apakah seseorang akhirnya hidup melajang atau tidak, sering kali merupakan hasil dari banyak faktor berbeda yang saling mempengaruhi, belum lagi pilihan atau keadaan seseorang.

Proses apa pun yang mengakibatkan kita akhirnya melajang, kita seharusnya tidak melihat hidup melajang sebagai tanda-tanda suram berakhirnya seluruh



sukacita dalam hidup kita. Hidup melajang dapat menjadi suatu kesempatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghargai banyak keajaiban yang telah diberikan Tuhan kepada ciptaan-Nya untuk dialami.

Melajang dapat juga berarti terhindar dari beberapa beban yang berhubungan dengan pernikahan. Tentu saja, para lajang tidak perlu mencibir terhadap pernikahan. Ada keindahan, dari sisi yang berbeda mungkin, baik dalam hidup pernikahan maupun hidup melajang. Entah seseorang menikah atau tidak, sebagai anak-anak Tuhan, kita akan diberkati asalkan kita memegang firman-Nya. Dan, mencari Tuhan dan kebenaran-Nya haruslah senantiasa menjadi prioritas utama dalam hidup kita.

## **APA YANG TELAH SAYA PELAJARI Menghadapi Kenyataan**

*Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah! (Mzm. 46:11)*

Penonton tidak dapat selalu sepenuhnya memahami kesulitan pihak-pihak yang terlibat. Saya telah mendengar beberapa komentar tentang orang-orang tertentu yang melajang, yang belum tentu adalah pendapat yang adil.

Setahu saya sangat sedikit orang yang melajang karena pilihan. Para lajang seperti kami akhirnya tetap melajang karena berbagai alasan. Saya mengenal seorang saudari yang kehilangan kesempatan karena selama "usia menikah"-nya, dia harus menjaga ayahnya yang sakit.

Ada beberapa orang yang tidak pernah diperhatikan oleh pembimbing pernikahan di gereja dan tidak pernah menemukan seseorang di gereja yang tertarik padanya. Setiap orang yang hidup

melajang punya cerita sendiri.

Menjadi lajang bukanlah pelanggaran, dan para lajang, walaupun sering disalahpahami, janganlah merasa itu adalah aib. Sangatlah mudah untuk mengatakan, "Standarnya terlalu tinggi, dan karena itulah dia sekarang melajang!"

Ada perbedaan yang menyolok antara menjadi "pemilih", menggunakan standar dunia yang tidak Alkitabiah, dan menjadi cukup bijaksana untuk menyadari bahwa kriteria dalam memilih pasangan seharusnya bukanlah hanya "jemaat gereja biasa".

Jika Anda melajang karena Anda mengerti bahwa pernikahan bukanlah tentang menutup mata dan menerima siapa saja dari gereja, Anda sungguh-sungguh tidak perlu tersinggung ketika kata-kata yang tidak simpatik diucapkan atau ketika Anda dicap sebagai "Tuan Pemilih" atau "Nona Kriteria-Tinggi".

Ketika berusaha untuk mengokohkan diri di tengah-tengah kesalahpahaman, kita juga harus menyediakan satu ruang kecil untuk bertanya pada diri sendiri. Mungkin saja hidup melajang hanyalah suatu fase peralihan bagi kita untuk memikirkan kembali sebagian nilai-nilai dan harapan kita yang



mungkin tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dalam mencari pasangan.

Rubrik ini telah memuat beberapa artikel bagus yang menasihati para lajang tentang bagaimana “menemukan orang yang tepat” sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan persetujuan terhadap sebagian besar nasihat tersebut, saya menyerahkan keputusan untuk membacanya kepada saudara-saudari seiman sesama lajang.

Pesan yang disampaikan adalah bahwa kita harus mencari petunjuk Tuhan melalui doa dengan penuh rasa hormat, jika kita belum melakukannya. Karena Anda semua tahu, begitu Anda meninggalkan harapan-harapan yang tidak dimaksudkan Tuhan untuk Anda miliki,

maka ciluk ba! Anda akan menemukan Adam atau Hawa  
Anda berdiri tepat di hadapan  
Anda.

### Sendirian tetapi tidak pernah kesepian

*“Siapa gerangan ada padaku di Surga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selamanya.” (Mzm. 73:25,26)*

Hidup

melajang adalah pengalaman hidup dalam kesepian. Bagi banyak orang, pulang ke apartemen yang kosong bukanlah pengalaman yang tidak lazim. Membeli bahan makanan dan menyiapkan makan malam untuk hanya satu orang kadang-kadang dapat memberi Anda perasaan sedih dan perasaan terlupakan yang tak dapat dilukiskan.

Ada masa-masa, tatkala saya sedang sakit atau mengalami kesedihan yang mendalam, saya merindukan pelukan dari seseorang, tetapi tidak ada orang yang bisa dan bersedia mendengarkan atau memberi saya sebuah pelukan. Pada saat-saat itu, Tuhan dan hanya Tuhanlah tempat saya berpaling.

Banyak orang tua yang berharap untuk melihat anak-anak mereka menikah karena takut apabila anak-anak tersayang ini harus menjalani hidupnya sendirian saja. Ayah saya selalu berkata dia khawatir bahwa saya akan sendirian di dunia ini setelah dia dan ibu saya meninggal.

Ketika dia mengatakan hal tersebut, hati saya amatlah sakit. Tetapi, saya juga begitu berharap bahwa dia akan memahami keyakinan saya tentang penyertaan Tuhan, asalkan saya tetap berpegang teguh pada perintah dan anugerah-Nya.

Memahami bahwa hidup melajang dapat menjadi sangat kesepian, saya harus berkata bahwa menjadi lajang telah mendorong saya untuk bersandar kepada Tuhan lebih dari yang akan saya perbuat bila saya selalu memiliki seseorang untuk berpaling.

Beberapa tahun yang lalu saya memiliki buku agenda yang sampul depannya bergambar seekor domba kecil kesepian yang duduk sendirian di atas batu. Tetapi, dalam bayangan yang dipantulkan oleh aliran sungai di dasar batu itu, tampaklah domba kecil itu dan



seseorang di sampingnya Sang Gembala. Sungguh, "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku" (Mzm. 23:1). Kebenaran mendasar yang sederhana. Jaminan mendalam yang amat besar.

Pemeliharaan Tuhan juga datang dalam bentuk orang-orang yang benar-benar memberikan perhatian dan bantuan. Menjadi lajang telah membuat saya belajar untuk menerima kasih dan kebaikan dari orang lain.

Dalam musim perayaan, kalau menghitung jumlah undangan dari jemaat saja, saya paling tidak selalu mendapat dua undangan, bahkan terkadang lebih. Berasal dari sebuah gereja kecil yang hanya terdiri dari beberapa keluarga, sungguh mengherankan bagaimana saya diundang oleh begitu banyak keluarga untuk menghabiskan liburan bersama mereka.

Sangat menyenangkan, mengetahui bahwa saudara-saudari di gereja melakukan usaha agar para lajang seperti saya tidak merasa terlalu kesepian.

### **PEMIKIRAN AKHIR**

Walaupun saya telah banyak mengemukakan bagaimana hidup melajang dapat menjadi berkat, saya tidak menganggap seseorang harus berusaha untuk menjadi lajang. Hidup melajang haruslah tidak disengaja atau terjadi karena kebutuhan.

Para lajang perlu melakukan perencanaan agar tetap dapat hidup bahagia dan menjalani kehidupan yang aman, walau tanpa kehadiran seseorang di sampingnya. Lajang atau tidak, jika kita menjaga diri kita kudus dan murni terhadap Allah, maka segala sesuatu akan mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Rm. 8:28). Tetapi, kita harus selalu membiarkan sebagian kecil

hati kita terbuka untuk menerima kejutan dari Tuhan.





# TIGA talenta Sahabat



HMM...  
TALENTA  
KU APA  
YA...?

MARIA PANDAI BERMAIN PIANO ...



MARIA JAR FEMAN  
PIANO DI GEREJA ...  
PILIHAN PELAYANAN-  
NYA ADALAH JADI  
PIANIS...

YOSEPH PANDAI BICARA ...



YOSEPH PANDAI MEMBERI-  
TAKAN INTIL PADA TEMAN  
TEMANNYA ATAU MEM-  
BAWAKAN ACARA DI  
GEREJA ...

LALU ... TALENTA KU  
APA YA?



**DOR!**

HEI...!  
NGELAMUN  
AJA TOM...  
MIKIRIN  
APA?



YAMH...

ADUH...!  
PADA NGABETIN  
AJA NIH ...  
NGAK KOK  
CUMA MIKIR  
TALENTA-  
KU APA YA?  
KAYAKNYA  
AKU 'GAK  
BISA  
APA 3  
DEH...





# STOP...!

MARIA BISA MAIN PIANO  
KAMU JOSH, ... PANDAI MENGABAR-  
KAN INTIL, PINTAR NGOMONG...  
BLA... BLA... BLA...

EH... KAMU JANGAN  
PESIMIS DULU TOM...!  
BANYAK KOF PE-  
LAYANAN YANG  
BISA KAMU LAKUKAN  
DI GEREJA

O..YA?

IYA TOM,  
JANGAN  
PESIMIS  
DULU...!!

SINGG.....

TAPI KAN AKU  
GAK PUNYA TA-  
LENDA APA??  
AKU JADI MALES  
DEH... :-)

HEI...! KAMU GAK BOLEH  
NGOMONG GITU TOM!  
SETIAP ORANG PASTI  
PUNYA TALENTA WALAU-  
PUN BESAR KECILNYA  
BERBEDA... PASTI ADA  
KOF YANG BISA KAMU  
LAKUKAN DI GEREJA

HE..EH, TOM...  
BANYAK LAGI, MISAL-  
NYA MULAI DARI  
HAL YANG SIMPEL  
KAYAK KERJA BAK-  
TI DI GEREJA &  
SATU HAL LAGI  
YANG KAMU PASTI  
BISA LAKUKAN...

## HAL APA TUH?

## DOA

O..IYA YAH!  
KALIAN BENEB  
JUGA!

HAL KECIL KAYAK DOA, JUGA TER-  
MASUK PELAYANAN LOH...  
JANGAN DISEPELEKAN. MASA' DOA  
AJA KAMU GAK BISA?  
MAKANYA JANGAN  
MALES DOA TOM!  
**OK...?**

PAN GURU  
LAGI MEJAR NIH

JANGAN  
PESIMIS  
LAGI HA

OK...  
PEH!

HE..HE

**BARU!!! BUKU BARU!!!**



Kumpulan renungan tentang iman, pengharapan, kasih dan pelayanan yang kita lakukan.

Sudahkah kita memiliki keempat hal tadi dengan baik dan semakin bertumbuh?

**Dapatkan di toko buku rohani atau Kolportase Gereja Yesus Sejati terdekat di kota Anda!**

Kumpulan Renungan

**LILIN-LILIN KECIL**



# Heaven's Choir

Sam Khean – Petaling Jaya, Malaysia

I found myself at Heaven's Gate,  
Adorned in gold and gems and white.  
An angel beckoned me to enter straight  
Beyond the Gate that shines so bright.

I saw scores of angels flying high above.  
Saints, brothers and sisters gathered round.  
So amazing their warmth and love—  
Measureless, such joy was found.

Among the skies of cloud and air,  
I lifted my eyes and saw in awe  
The One who saved me from sin and snare  
Upon His throne, the God of Love.

And then I saw a glittering light  
Far across the ocean skies,  
A choir of angels with robes so bright  
Singing praise with heavenly cries...

Melodies of love and thanks  
To glorify our Heavenly King,  
Who set us free from evil's ranks,  
All praise to Him forever ring!

Oh Heaven's Choir,  
Sing and sing to your hearts' desire.  
Sing it loud, sing it strong  
Till Hell trembles with your mighty song!

My eyes filled with joyful tears,  
My heart with gratitude and faith sincere;  
He held me near in His embrace,  
Wiped dry my tears with His sweet grace.

He looked at me with tender eyes:  
"Do not cry, oh My little one,  
Be joyful always and cease all sighs.  
Soon you will be with Me in Heaven."

My heart content with His assuring word  
Would sing the songs of Heaven I heard.  
I opened my eyes from prayer time;  
While Heaven's Choir's tunes still chime...